

HALAMAN JUDUL
KOLABORASI STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAI
DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI)

(STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH (MA) NU 03 SUNAN KATONG
KALIWUNGU KENDAL)



Di Susun Oleh

Nama : Supriyadi

Nim : 21502200015

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG

2024

PRASYARAT
KOLABORASI STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAI
DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI)

(STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH (MA) NU 03 SUNAN KATONG
KALIWUNGU KENDAL)

TESIS



Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam Pada Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam
Sultan Agung

Di Susun Oleh

Nama : Supriyadi

Nim : 21502200015

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Supriyadi
Nim : 21502200015
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis : **KOLABORASI STRATEGI KEPALA SEKOLAH
DAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
(STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH (MA) NU 03
SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL)**
Dosen Pembimbing : 1). Dr. Agus Irfan, M.P.I
2). Dr. Warsiyah, M.S.I

Semarang, 22 Mei 2024

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Irfan, M.P. I

Dr. Warsiyah, M.S.I

NIK. 210513020

NIK. 211521035

Ketua Prodi MPAI

Dr. Agus Irfan, M.P. I

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**KOLABORASI STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAI DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

(Studi Kasus Di Madrasah Aliyah (Ma) Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal)

Oleh

Nama : Supriyadi

Nim : 21502200015

Tesis ini di pertahankan di depan dewan penguji

Program magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 22 Mei 2024

Dewan Penguji tesis

Penguji I

Penguji II

Dr. Agus Irfan, M.P. I

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.

NIK. 210513020

NIK. 211516027

Penguji III

Drs. Asmaji Muchtar, P.hD.

NIK. 211523037

Ketua

Dr. Agus Irfan, M.P. I

NIK. 210513020

ABSTRAK

Supriyadi (2024): Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Pai Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) (*Studi Kasus Di Madrasah Aliyah (Ma) Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal*)

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi strategi antara kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan kurikulum PAI di era milenial di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal. Dalam era milenial, pengembangan kurikulum PAI dihadapkan pada tantangan dan peluang baru yang memerlukan pendekatan inovatif dan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI dan waka kurikulum, observasi kegiatan pengembangan kurikulum, serta analisis dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Gambaran umum mengenai pengembangan kurikulum yang terdapat pada MA NU 03 Sunan katong Kaliwungu Kendal bercorak kreatif evaluatif. Hal itu ditandai dengan adanya penerapan Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada kelas 10 dan kurikulum K-13 yang diterapkan pada kelas 11-12. *Kedua*, kolaborasi yang dilakukan melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islami dengan keterampilan abad 21, dan pembinaan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. *Ketiga*, Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya infrastruktur teknologi, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan waktu untuk kolaborasi yang intensif. Meskipun demikian, kolaborasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI, adaptasi terhadap kebutuhan regenerasi, dan peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru PAI di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong merupakan kunci dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: kolaborasi, strategi kepala sekolah, guru PAI, pengembangan kurikulum, Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong.

ABSTRACT

Supriyadi (2024): Collaboration of Pai School Principal and Teacher Strategies in Developing the Islamic Religious Education (Pai) Curriculum in the Millennial Era (Case Study at Madrasah Aliyah (Ma) Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal) Master of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Semarang

This research aims to analyze the strategic collaboration between school principals and Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing the PAI curriculum in the millennial era at Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal. In the millennial era, PAI curriculum development is faced with new challenges and opportunities that require innovative and collaborative approaches between school principals and teachers. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with school principals, PAI teachers and curriculum assistants, observations of curriculum development activities, and analysis of related documentation. The results of the research show that first, the general description of curriculum development contained in MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal has a creative, evaluative pattern. This is marked by the implementation of the independent learning curriculum which is applied to grade 10 and the K-13 curriculum which is applied to grades 11-12. Second, the collaboration involves the use of technology in learning, the integration of Islamic values with 21st century skills, and the development of teacher competency through continuous training. Third, the challenges faced include a lack of technological infrastructure, resistance to change, and limited time for intensive collaboration. However, this collaboration has had a positive impact on improving the quality of PAI learning, adapting to the needs of regeneration, and increasing student motivation and involvement. This research concludes that collaboration between school principals and PAI teachers at Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong is the key to developing a curriculum that is relevant and responsive to the challenges of era.

Key words: *collaboration, principal strategy, PAI teacher, curriculum development, Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong*

SURAT PRNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak material yang ditulis oleh orang lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang di dapati dari referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2024 M

Penulis



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik tesis ini mengangkat tema judul tentang “Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Pai Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) (*Studi Kasus Di Madrasah Aliyah (Ma) Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal*)”.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam memberikan arahan dan motivasi selama penulis melakukan studi. maka dari itu, penulis merasa perlu untuk mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof, Dr. Gunarto, SH., MH. Selaku rector Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melanjutkan Pendidikan di Unissula Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Soleh, M. Lib, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ijin dalam penyusunan Tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I, Selaku ketua program studi dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku sekertaris program studi magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I dan Ibu Dr. Warsiyah, M.S.I selaku pembimbing yang berkenan untuk senantiasa sabar dan bijak selama membimbing penyusunan tesis ini.
5. Tim dewan penguji dan seluruh dosen program studi magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah begitu banyak memberikan ilmu kepada penulis.

6. Ibu kandung saya, Ibu Rasipah dan saudara kandung saya yang senantiasa mendoakan, menasihati, memotivasi serta memberikan dukungan moril dengan baik sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. kepada istri dan anak-anakku yang telah memberikan dorongan semangat dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
8. Adik kandung saya, Ahmad Salim selaku adik kandung yang selalu mendukung
9. Teman-teman kuliah magister Pendidikan Agama Islam satu Angkatan yang telah memberikan semangat selama penulis menuntut ilmu dan Menyusun tesis ini.
10. Kepala sekolah dan Guru-guru PAI di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal yang telah berkenan untuk diwawancarai selama proses penelitian berlangsung. khususnya Ibu Hj. Izzatul Mustafrokhak, S.Ag. selaku kepala sekolah, Bapak Khairul Umam M. Pd selaku guru PAI mapel AL-Qur'an Hadits, Bapak Subhkan, S. Pd selaku guru PAI mapel Aqidah Akhlak, dan Ibu Nur Hidayah, S. FiL.I selaku guru PAI mapel sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Penulis hanya bisa mengulukkan salam dan doa semoga amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang telah bersedia membacanya. Amin.

Semarang, 20 Mei 2024 M

Yang menyatakan

Supriyadi

21502200015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRASYARAT.....	i
ABSTRAK.....	iv
ABSTRAK.....	iv
SURAT PRNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Manfaat Teoritis:.....	9
1.3.2 Manfaat Praktis:	10
BAB II TINJAUAN PUSTKA DAN KAJIAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kajian Teori	19
2.2.1 Paradigma Pengembangan Kurikulum	19
2.2.2 Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan	37
2.2.3 Kedudukan Kurikulum dalam dunia pendidikan	40
2.2.4 Konsep pengembangan kurikulum PAI.....	43
2.2.5 Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum PAI.....	45
2.2.6 Tahap-tahap pengembangan kurikulum PAI	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
3.1 Pendekatan Penelitian	59
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	59
3.3 Sumber Data Penelitian.....	60
3.4 Teknik Pengumpulan Data	60
3.4.1 Teknik Observasi	60
3.4.2 Teknik Wawancara.....	61
3.4.3 Teknik Studi Dokumen	61
3.4.4 Teknik Studi Kepustakaan.....	62
3.5 Teknik Pengabsahan Data	62

3.5.1 Triangulasi Sumber	63
3.5.2 Triangulasi Waktu	63
3.6 Teknik Analisis Data.....	63
3.6.1 Tahap Reduksi Data	65
3.6.2 Tahap Penyajian Data.....	65
3.6.3 Tahap Verifikasi Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Profil MA NU 03 Sunan Katong Kendal	68
4.1.2 Identitas MA NU 03 Sunan Katong Kendal	68
4.1.3 Visi-misi MA NU 03 Sunan Katong Kendal	68
4.1.4 Sarana dan Pra-sarana MA NU 03 Sunan Katong Kendal.....	70
4.1.5 Karakteristik dan Ke-Khasan MA NU 03 Sunan Katong Kendal	71
4.1.6 Peta Profil Pendidik, Tenaga Kependidikan, Siswa dan Orang Tua di Madrasah.....	72
4.2 Hasil Penelitian	77
4.2.1 Gambaran Umum Pengembangan Kurikulum PAI Di Era Milenial Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal	77
4.2.2 Strategi Kolaborasi Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Dan Guru PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Dalam Pengembangan Kurikulum PAI	82
4.2.3 Strategi Evaluasi Kepala Sekolah dan Guru PAI Pada Kualitas Pembelajaran PAI Di Madrasah Di Madrasah Aliyah NU 03	88
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
4.3.1 Gambaran Umum Pengembangan Kurikulum PAI Di Era Milenial Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal	93
4.3.2 Strategi Kolaborasi Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Dan Guru PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Dalam Pengembangan Kurikulum PAI	96
4.3.1 Strategi Evaluasi Kepala Sekolah dan Guru PAI Pada Kualitas Pembelajaran PAI Di Madrasah Di Madrasah Aliyah NU 03	100
BAB V PENUTUP	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Implikasi	105
5.3 Keterbatasan Penelitian	105
5.4 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan terus menjadi pusat perhatian, terutama di era globalisasi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan sendiri. Dari tingkat dasar hingga kebijakan pemerintah, pendidikan menghadapi banyak tantangan berbeda yang perlu diatasi. Penentu kebijakan di tingkat pusat dan daerah harus mampu menyusun kebijakan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan (Setyawati, dkk, 2023). Seperti yang terjadi pada beberapa dekade ini, bahwa Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Sebagai konsekuensinya, Pemerintah dan satuan pendidikan berupaya semaksimal mungkin mempersiapkan pembelajaran sesuai perkembangan zaman.

Salah satu program reformasi di bidang pendidikan adalah desentralisasi pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah, seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 23 tahun 2014. Di dalam undang-undang tersebut telah diatur bahwa yang menjadi kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek keuangan, sumber daya manusia, dan infrastruktur. Sedangkan aspek terkait kurikulum, pembelajaran, penilaian dan pengukuran, sarana dan prasarana pembelajaran, metode dan waktu pembelajaran, serta belanja buku, subsidi dan penggunaan anggaran semuanya menjadi kewenangan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut untuk bertanggung jawab terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan secara nasional (Rosyada, 2013).

Mengacu pada undang-undang yang telah mengalami tiga kali perubahan sejak tahun 1999, 2004 hingga 2014, menunjukkan era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan Republik Indonesia, dimana pemerintah mengalokasikan dana dalam jumlah besar langsung ke sekolah. Sekolah dapat mengembangkan inovasinya sendiri mengembangkan cara memperlakukan siswa dalam pembelajaran, sekolah bahkan berhak menetapkan kebijakannya sendiri, misalnya jika Apakah proses pembelajaran di sekolah akan dilaksanakan penuh

waktu atau paruh waktu. Selain itu, apakah sekolah akan membuat buku pelajaran sendiri untuk diajarkan sesuai kurikulum yang telah disepakati. Dalam hal ini yang terpenting adalah siswa harus berprestasi dan siap mengikuti ujian sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jika prestasi siswa menurun, masyarakat tidak bisa menyalahkan dinas pendidikan kabupaten atau kota. Sebaliknya, mereka dapat bertanya kepada kepala sekolah dan guru, karena urusan kurikulum dan pembelajaran sepenuhnya menjadi kewenangan sekolah (Fitrah, 2017).

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan syarat dasar untuk memiliki peserta didik yang berkualitas. Pimpinan sekolah dan guru harus terus meningkatkan kualitasnya untuk menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat belajar utama bagi siswa. Kepemimpinan kepala sekolah dan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan siswa pada saat ini (Supena et al., 2021).

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah melalui perannya sebagai supervisor dan pemimpin di sekolah harus benar-benar memastikan peserta didik menerima pelayanan yang terbaik sesuai dengan ketentuan yang berlaku sesuai dengan kebutuhan mereka (Isa, Asrari & Muharini, 2022). Begitu juga dengan terciptanya kordinasi antara kepala sekolah dan guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan siswa yang berkualitas. Kepala sekolah bertanggung jawab atas misi mendorong kemajuan akademik dan berkontribusi terhadap keberhasilan kualitas sumber daya peserta didik di sekolah. Kepala sekolah dan guru mempunyai peran penting dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas (Iksandar, 2013)

Kepiawaian kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam menggerakkan sumber daya sekolah menuju tujuan yang telah ditentukan. Bahkan kepala sekolah harus mampu menafsirkan dan melaksanakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanggung jawab kepala sekolah sangat penting dalam menjalankan fungsi

organisasi sekolah dan menggerakkan sekolah menuju tujuan yang diinginkan (Setiyati, 2014).

Mengacu pada penjelasan di atas, bahwa kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Ia harus mempunyai gaya kepemimpinan yang kuat untuk mendorong seluruh gurunya berusaha semaksimal mungkin demi pendidikan anak didiknya, mempunyai visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visi namun tetap demokratis dan menghargai pendapat para staf. Kepala sekolah juga harus mempunyai harapan yang baik terhadap peserta didiknya, sekaligus memastikan untuk memantapkan keterampilan dasar mereka agar dapat berkembang dengan baik dalam setiap profesi dan dapat menciptakan suasana yang bermanfaat bagi guru dan staf sekaligus menciptakan suasana nyaman bagi semua komponen yang terlibat di dalam lingkungan sekolah (Rosyada, 2013). Tentunya, Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mentransformasikan seluruh sistem pendidikan di sekolah melalui pengembangan kurikulum yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 ayat (19) menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai panduan untuk belajar. mengatur kegiatan pembelajaran. seperti yang dijelaskan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Planning the Curriculum for Better Teaching and Learning* mengatakan bahwa kurikulum adalah segenap upaya sekolah untuk memberikan dampak pada pembelajaran anak, baik di dalam kelas atau di luar sekolah, termasuk kurikulum (Ahudulu & Yahuji, 2023).

Kurikulum ini juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan ini menjelaskan bahwa program tersebut bersifat luas dan beragam, mencakup seluruh upaya sekolah yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah dan sifatnya dapat mempengaruhi pembelajaran siswa, kami menyebutnya demikian. sebuah kurikulum (Nasution, 2008).

Lebih lanjut menurut Harold B. Albery, dalam *Reorganizing the High School Curriculum* ia menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tetapi juga mencakup kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, adalah tanggung jawab sekolah. Cara pandang ini mempertegas bahwa ruang lingkup penelitian kurikulum sangatlah luas, artinya tidak hanya terbatas pada sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, melainkan tetapi juga pada kegiatan-kegiatan di luar kelas yang mungkin menarik bagi sekolah dan guru (Masykur, 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai kurikulum, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada pendidikan di kelas saja, namun juga mencakup seluruh bentuk kegiatan, baik internal maupun ekstrakurikuler, yang dilaksanakan di sekolah. Kedudukan program dalam proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis selain mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun rohani.

Kendati kebijakan kurikulum seringkali mengalami perubahan seiring dengan pergantian pemangku kebijakan. Perubahan kurikulum sekolah harus didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan oleh para ahli dengan mempertimbangkan kondisi kehidupan nyata saat ini dan masa depan. Perkembangan kurikulum di Indonesia pasca reformasi telah mengalami empat kali perubahan. Hal ini tidak lepas dari proses adaptasi yang dilakukan sebagai solusi bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sejak Kurikulum 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Kurikulum 2013, hingga saat ini program merdeka belajar yang saat ini direncanakan mulai tahun 2022 akan dilaksanakan sepenuhnya. pada tahun 2024 (Ahudulu & Yahuji, 2023).

Kurikulum merdeka belajar lahir dari krisis pembelajaran berkepanjangan yang diperparah dengan pandemi Covid-19 yang langsung mengubah wajah pendidikan di Indonesia. Perubahan paling kentara terlihat pada proses awal pembelajaran yang berbasis pembelajaran tatap muka kemudian beralih ke pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatasi krisis pembelajaran

yang telah kita hadapi sejak lama dan diperburuk oleh pandemi ini. Krisis ini ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa, sehingga dapat dilakukan solusi dalam proses belajar mengajar dan krisis pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dapat diatasi (Ibrahim.S, 2017).

Meskipun sebenarnya, Kebijakan merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Di dunia Abad ke-21. Hal tersebut dapat ditandai dengan Dengan berkembangnya teknologi, yang memposisikan guru sebagai peran sentral dalam melaksanakan kebijakan ini. Guru harus mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa, menciptakan kesempatan belajar mandiri, dan bekerja dengan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran berbasis kebutuhan (Hariyadi dkk., 2021).

Pengembangan kurikulum yang berlandaskan konsep *curriculum development*, di mana keseluruhan aspek yang mencakup gagasan, desain, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum direncanakan secara satu kesatuan. Sebagaimana yang telah di putuskan dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003, maka dimensi yang terkandung di dalam kurikulum mencakup tiga hal, di antaranya; (1) Merencanakan dan mengatur tujuan, isi, dan materi pembelajaran, (2) Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) Mengukur prestasi belajar. Kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan pedoman dan orientasi bagi guru dan setiap guru mempunyai kewajiban untuk mempelajari, menguasai dan mengembangkan kurikulum karena kurikulum merupakan sistem terpenting dalam konteks pendidikan. Sehingga guru dapat memilih dan menentukan orientasi dan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, pendukung pembelajaran dan alat penilaian pembelajaran sesuai dengan materi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar (Nurlaeli, 2020).

Namun di sisi yang lain, Kurikulum pendidikan Agama Islma (PAI) di madrasah (MI, MT dan MA) saat ini masih menimbulkan rasa keterpisahan antar mata pelajaran yang lain, seperti mata pelajaran Al-Quran Hadits, Fiqh, Aqidah, SKI belum terintegrasi secara utuh dengan pokok - pokok bahasan. Dengan adanya

keterpaduan inilah yang justru dapat mengoptimalkan pengamalan dan pengalaman hidup beragama para peserta didik, karena mereka merasa mendapat dukungan penuh dari berbagai aspek peraturan agama dalam menjalankan kegiatan ibadah dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya, saat ini PAI nampaknya kurang memiliki keterkaitan atau kepedulian terhadap pertanyaan bagaimana mentransformasikan pengetahuan kognitif keagamaan menjadi makna dan nilai yang harus diinternalisasikan oleh siswa agar dapat mengadvokasi, bertindak, dan berperilaku sesuai pedoman agama tertentu dalam praktik kehidupan sehari-hari (Muhaimin,2004).

Namun di sisi yang lain, Guru menghadapi tantangan terkait dengan perilaku siswa yang lebih memilih menjelajahi dunia maya melalui Android, perangkat canggih, atau ponsel yang dimilikinya. Perilaku siswa tersebut ditandai dengan kecenderungan lebih memilih membaca melalui ponsel dibandingkan buku, lebih memilih mencari berbagai informasi sendiri tanpa mengeceknya terlebih dahulu, dan lebih memilih bertemu teman melalui akun media sosial dan media sosial kesan individualistis (Barni, 2019).

Upaya guru di era revolusi industri 4.0, akan membantu mengembangkan program PAI sesuai perkembangan zaman, dan berorientasi tidak hanya agar siswa dapat memahami namun juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. kesehariannya, agar kelak siswa memiliki prinsip dan keyakinan yang teguh dalam segala kondisi dan situasi, maka pengelolaan pembelajaran PAI harus terus berinovasi menghadapi tantangan yang terus berubah. Tantangan yang ada saat ini antara lain kualitas pembelajaran PAI yang masih rendah, ada yang masih sederhana, rutin, formal dan kurang diminati siswa generasi Y (Syam, 2019).

Sampai saat ini pembelajaran PAI dinilai masih belum diberikan secara utuh dan mendalam. pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Secara umum metode pembelajaran masih berorientasi pada tradisi menghafal cerita dan teks, sehingga pembelajaran seolah kehilangan kontekstualisasinya dengan realitas sosial yang terus berkembang dan berubah seiring perkembangan perkembangan teknologi informasi. Inovasi pengelolaan pembelajaran PAI untuk menghadapi perubahan

zaman, termasuk pengelolaan pembelajaran PAI berbasis informasi teknologi IT. Peluang bagi para pendidik PAI, perannya dalam mengajarkan etika dengan memberi keteladanan tidak akan tergantikan oleh teknologi, selama mereka bisa tampil sebagai *uswah hasanah* kepada anak didiknya (Anwar, 2019).

Strategi pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 dibagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut dirancang sebagai pembelajaran dalam bentuk kegiatan di dalam dan di luar kelas (1) Kesadaran diri, (2) Berpikir rasional, (3) Keterampilan sosial, (4) Keterampilan akademik, dan (5) Keterampilan profesional. Arti penting dari penerapan strategi ini adalah (1) perubahan perilaku pada anak khususnya mengenai *ubudiyah*, menerima feedback dan image yang baik dihadapan masyarakat dan lingkungan, hubungan yang harmonis antara sekolah dan lingkungan, membuahakan hasil moral yang baik, bekerjasama dengan orang tua untuk mengawasi sekolah mempelajari dan meningkatkan keterampilan umum dan teknis peserta didik, menjadi mandiri dan disiplin Selain itu, sekaligus (2) memperkuat perilaku baik *habblumminallah* maupun *habblumminannas*, mengubah perilaku anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan masa depan, kehidupan pendidikan keterampilan berdampak pada cara hidup Islam (Teguh dkk, 2019).

Tantangan terbesar program PAI di madrasah adalah harus mampu memberikan jawaban atas permasalahan kehidupan di masyarakat dan semakin besarnya rasa ingin tahu siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan topikal khususnya fenomena iman, ibadah, hukum dan informasi. Mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan terkait nilai-nilai ajaran agama Islam. Setidaknya ada lima kompetensi yang dibutuhkan di era milenial dalam kegiatan pembelajaran PAI di madrasah, meliputi (1) literasi data, mengetahui kemampuan memahami dan membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (*big data*) di dunia digital, (2) budaya teknologi, khususnya kemampuan memahami pengoperasian mesin, penerapan teknologi (*coding*, kecerdasan buatan, dan prinsip-prinsip rekayasa), (3) tingkat pemahaman manusia khususnya kemampuan memahami humaniora, komunikasi dan desain, (4) memahami tanda-tanda revolusi industri

4.0, dan (5) memahami ilmu pengetahuan untuk diterapkan dalam praktik bagi masyarakat umum. baik di tingkat lokal, nasional, dan global (Nurlaeli, 2020).

Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fokus pada pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan dan implementasi nilai-nilai agama Islam di lingkungan madrasah serta memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi milenial.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum PAI yang relevan dan menarik bagi siswa era milenial. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah dan guru PAI. Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal, sebagai salah satu institusi pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama, memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia. Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru PAI menjadi kunci sukses dalam pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah Dan Guru PAI Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal”** menjadi penting untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lembaga tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah tiga rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai **Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah Dan Guru PAI Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal**:

- 1). Bagaimana Gambaran Umum Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal?
- 2). Bagaimana Strategi Kolaborasi Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Dan Guru PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Dalam Pengembangan Kurikulum PAI??
- 3). Bagaimana Strategi Evaluasi Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah dan Guru PAI Terkait Kualitas Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah NU 03?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis **Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah Dan Guru PAI Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal**. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1). Untuk menggambarkan gambaran umum pengembangan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal.
- 2). Untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal.
- 3). Untuk mengevaluasi peran kolaborasi strategi antara kepala sekolah dan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah tersebut.

1.3.1 Manfaat Teoritis:

- 1). Penelitian ini dapat melengkapi dan memperluas pengetahuan yang ada tentang kolaborasi strategi kepala sekolah dan Guru PAI dalam Pengembangan Kurikulum pendidikan agama Islam.
- 2). Penelitian ini dapat memberikan landasan untuk pengembangan konsep dan teori terkait pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kolaborasi strategi kepala sekolah dan guru PAI dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam.

1.3.2 Manfaat Praktis:

- 1). Meningkatkan Kualitas kurikulum pendidikan Agama Islam: Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis terkait pentingnya peranan kolaborasi kepala sekolah dan guru PAI dalam menciptakan strategi pengembangan kurikulum dalam setiap mata pelajaran di MA NU 03 Kaliwungu Kendal. Sedangkan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.
- 2). Peningkatan Penerapan Nilai-Nilai Agama: Melalui kolaborasi strategi kepala sekolah dan guru PAI dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk menghubungkan konsep-konsep agama dengan konteks nyata dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka sehari-hari.
- 3). Pedoman Bagi kepala sekolah dan Pendidik: Hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman dan rekomendasi bagi kepala sekolah dan pendidik di MA NU 03 Kaliwungu Kendal dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran agama Islam yang lebih efektif. Kepala sekolah dan pendidik dapat mengadopsi strategi dan metode yang telah teruji melalui penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis akan terlihat dalam kontribusinya terhadap pemahaman teoritis dan strategi kepala sekolah mengembangkan kurikulum dalam pendidikan agama Islam, sedangkan manfaat praktis akan terlihat dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian dan artikel terkait yang membahas strategi, manajemen dan pendekatan yang berkenaan dengan strategi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, kajian Pustaka ini menyajikan hubungan dan kaitan satu sama lain atas relevansinya terhadap penelitian ini. Kendati posisi penelitian memfokuskan kajian pada aspek strategi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di MA NU 03 Kaliwungu Kendal dengan kerangka konsep pendidikan para ahli. Kajian penelitian ini menghubungkan penelitian terdahulu yang relevan atas fokus studi kasus, sebagai berikut.

Pertama, Siswan Ahudulu, Kasim Yahiji (2023) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa Strategi kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Gorontalo, khususnya kepala sekolah menyusun rencana pelaksanaan kurikulum merdeka melalui pertemuan dengan guru, kemudian melibatkan guru dalam pelatihan melalui bimtek, webinar, seminar terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, kepala Sekolah melakukan pengembangan guru dan siswa secara intensif, dan kepala sekolah membangun hubungan kerjasama dengan mitra orang tua siswa.

Adapun kendala dalam melaksanakan kurikulum merdeka adalah sebagian guru dan siswa belum memahami cara menggunakan platform aplikasi, dikarenakan tidak semua guru dan siswa menggunakan smartphone, sebagian guru sudah berusia lanjut, fasilitas sekolah terbatas, tidak semua dalam pengawasan orang tua. Dengan demikian, Solusi pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah adalah dengan mendorong pelatihan kurikulum merdeka dalam skala yang lebih besar, meningkatkan sarana dan prasarana yang tersedia, serta mengadakan pelatihan khusus bagi orang tua sebagai mitra sekolah.

Kedua, Sulhikma Jaya, Abdul Halik (2023), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa Strategi kepala sekolah untuk memperkuat keterampilan mengajar guru PAI meliputi lokakarya, supervisi, komunikasi antara kepala sekolah dan guru, serta pelatihan melalui lokakarya agar pendidik dapat

memahami prinsip-prinsip Pedoman penelitian pendidikan dan analisis hasil. (1) Kegiatan monitoring bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana guru PAI melakukan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi kemampuan pendidik dalam mengendalikan lingkungan kelas selama proses belajar mengajar. (2) Pelatihan guru PAI berpotensi menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk pengembangan pribadi dan tujuan pendidikan karena pendidik ingin mempunyai kemampuan mengajar yang baik. (3) Workshop membantu guru PAI memahami prinsip PTK dan mampu menginterpretasikan hasil penelitian.

Kurangnya pelatihan guru, sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan tatap muka menjadi kendala dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru PAI SDN di kecamatan Marioriwawo. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah secara rutin menyelenggarakan MGMP, kelas pendidikan, supervisi dan pertemuan dengan pendidik.

Implikasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah perlu lebih dinamis, kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin, manajer, administrator dan motivator, pengawas dan pengusaha. Kepala sekolah mempunyai misi untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan hal ini dapat tercapai jika didukung oleh keterampilan guru (khususnya pedagogik). Penelitian ini hanya berfokus pada aspek kompetensi mengajar.

Ketiga, Eny Setyawati, Siti Patimah, Subandi, Deden Makbulloh (2023), menerangkan dalam hasil penelitiannya bahwa Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengelola dan mengawasi lembaga pendidikan. Pengawasan terhadap kepala sekolah memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin visioner tetapi juga sebagai supervisor yang suportif dan fasilitator pengembangan profesional bagi guru. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah dapat membimbing guru untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih baik, mengelola proses pembelajaran, dan menggunakan sumber daya profesional. Selain itu, Keterlibatan seluruh pemangku

kepentingan, termasuk Orang tua juga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Secara keseluruhan, keberhasilan pelaksanaan program belajar mandiri tidak hanya bergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah tetapi juga pada kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Keempat, Muh. Fitrah (2017), dalam hasil penelitiannya menyimpulkan lima hal: (1) Kepala sekolah harus memiliki kemampuan mewujudkan ide dan imajinasi serta keinginan besar menjadi kenyataan. Sebab jika kepala sekolah hanya mempunyai visi dan misi untuk mendapatkan jabatan yang ambang batas arogan, maka tunggulah runtuhnya sekolah yang dipimpinnya. (2) Bagus atau tidaknya suatu sekolah sangat bergantung pada model kepemimpinan kepala sekolah, karena dialah pemimpin tertinggi di sekolah dan dialah yang dapat mengambil keputusan dalam segala hal. (3) Peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, meliputi peran pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator dan motivator. (4) Perannya sangat kompleks, sehingga kepala sekolah harus benar-benar memantau dan mengevaluasi visi, misi dan program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kita bisa membangun dan menganalisis program-program ke depan agar optimal. Di sisi lain, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja guru, staf, dan lingkungan sekolah untuk menarik perhatian opini masyarakat. (5) Konsep mutu pendidikan tidak hanya terfokus pada penyediaan input pendidikan tetapi lebih memperhatikan elemen proses pendidikan. Lebih jauh lagi, mutu pendidikan tergantung tentang cara kepala sekolah merekrut calon guru berdasarkan kemampuan dan kualitas pribadi guru, yaitu tidak hanya melihat sistem kekeluargaan, kedekatan, dan modal yang banyak.

Kelima, Isa, Muhammad Asrori, Rini Muharini (2022), dalam penelitiannya memaparkan bahwa Penerapan kurikulum merdeka belajar dapat membantu guru menjadi lebih profesional melalui beragam bentuk bimbingan dan pelatihan. Kepala sekolah bertindak sebagai mediator dan mendorong partisipasi guru dalam program pelatihan. Kepala sekolah juga berperan sebagai peserta dalam pertemuan atau diskusi rutin. Kepala sekolah juga merupakan

orang yang memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program mandiri. Masalah yang dihadapi kepala sekolah adalah kurangnya koneksi internet yang memungkinkan guru menggunakan teknologi dengan lancar dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian teori yang diharapkan menjadi landasan bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahan dan meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan program mandiri.

Keenam, Evy Ramadina (2021) memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa (1) Kepala sekolah berperan sebagai pengawas sekaligus pemimpin perubahan di lembaga pendidikannya, (2) kurikulum merdeka belajar merencanakan program pendidikan yang tepat bagi peserta didik, terpusat, dimana satuan pendidikan mempunyai otonomi dalam mengembangkan kurikulum, (3) Direktur sekolah mempunyai peran strategis dalam proses pengembangan kurikulum.

Ketujuh, Ayang Mita Nazia, Kasja Eka Waluyo (2022), memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang berguna untuk nusa dan bangsa yang memiliki sifat tanggung jawab, kreatif, ahli, dan menjadi pribadi yang inovatif. Kurikulum dapat di ibaratkan jantung pendidikan. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas atau bermutu tinggi. Dalam hal ini kurikulum memainkan peran yang sangat dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi pribadi yang bertanggung jawab.

Namun demikian perkembangan kurikulum sering kali menemukan banyak masalah yang memerlukan pertimbangan dan pemecahan tersendiri. Demi mewujudkan kualitas pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, perlu adanya upaya penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang terakhir diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan tahun ajaran 2013 giliran KTSP diperbaharui dengan kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan Undang-

Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Kedelapan, Aryati Oktapiani, Sya'roni Ma'shum, M Taufik BK (2021) memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa Belajar sangatlah penting dalam kehidupan. Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan dan apa yang diperlukan bagi pengembangan pendidikan, sehingga berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang ada. Peran yang sangat menonjol adalah manajer, yang merupakan kunci pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun temuan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam sebuah lembaga dapat disimpulkan ke dalam tiga hal: (1) Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengembangan kurikulum (2) Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengembangan kurikulum (3) Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengawasi pengembangan kurikulum Kurikulum mengembangkan kurikulum dengan memberikan bimbingan dan memberdayakan guru utama untuk memberikan pengajaran individual dan mendukung kegiatan pengawasan.

Kesembilan, Muhammad Irsad (2016), memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa Pemikiran Muhaimin mengenai konsep alternatif pengembangan kurikulum di Madrasah menarik untuk dikaji, dengan tujuan mengembangkan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional. Gagasan Muhaimin untuk pengembangan kurikulum di Madrasah menggunakan berbagai pendekatan: pendekatan akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial. Perspektif pengembangan kurikulum yang dikemukakan Muhaimin mempunyai keunggulan tersendiri jika memadukan berbagai jenis kecerdasan, antara lain IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), CQ (*creativity quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*).

Kesepuluh, Moch. Sya'roni Hasan (2017), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa Model pengembangan kurikulum ini merinci komponen-

komponen yang diperlukan dalam setiap kurikulum dan dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Pidato ini menegaskan bahwa dalam kurikulum terdapat beberapa komponen, antara lain tujuan kurikulum, bahan ajar atau materi atau isi kurikulum, strategi pengajaran atau metode pengajaran, media pengajaran dan penilaian pengajaran serta perbaikan pengajaran. Model pengembangan kurikulum PAI ada lima yaitu 1) model pengembangan kurikulum melalui pendekatan mata pelajaran akademik, 2) model pengembangan kurikulum melalui pendekatan humanistik, 3) model pengembangan kurikulum melalui pendekatan teknologi, model 4) pengembangan kurikulum melalui pendekatan rekonstruksi, 5) model pengembangan kurikulum sosial dan eklektik sebagai alternatif Mengembangkan program pendidikan agama Islam (PAI).

Kesebelas, Firmansyah (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Dalam mengembangkan kurikulum, pendidikan agama Islam harus mencakup unsur-unsur objektif seperti tujuan program pendidikan tingkat nasional, tujuan program pendidikan lokal dan daerah, memperhatikan unsur ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah afektif meliputi penerimaan, respons, nilai, pengorganisasian, dan penokohan, sedangkan ranah psikomotorik meliputi observasi, peniruan, praktik, dan adaptasi.

Sementara itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural terhadap keberagaman agama dapat dilihat melalui berbagai tema sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun keimanan, saling percaya, memupuk rasa saling pengertian, menjaga rasa saling menghormati, keterbukaan pikiran, dan penghargaan. dan saling ketergantungan, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.

Kedua belas, Ahmad Wahyu Hidayat (2018), memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kegiatan yang menciptakan program PAI atau proses yang menghubungkan komponen satu dengan komponen lainnya untuk menciptakan program PAI yang lebih baik dan kegiatan yang mempersiapkan (merancang) pelaksanaan evaluasi dan penyempurnaan program PAI. pengembangan program PAI dikembangkan dengan menciptakan suasana keberagaman untuk

lebih memaksimalkan internalisasi kepribadian dan nilai-nilai keagamaan siswa. Beberapa kegiatan telah dibuat selain kurikulum tertulis untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PAI seperti: Kegiatan TPA. Pada saat pelaksanaan program PAI di SDN Demangan Yogyakarta, guru PAI belum mahir. Hal ini terlihat pada guru yang masih menggunakan metode tradisional dalam mata pelajaran PAI dan pada guru yang masih bingung dengan kurikulum 2013 K revisi tahun 2016, karena kepraktisan kurikulum 2013 terlalu tinggi, dokumen tidak sesuai kemampuan. dari anak-anak pada umumnya. Akibatnya banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Ketiga belas, Mohamad Ahyar Ma'arif (2018), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa Pendidikan berkualitas baik merupakan tujuan utama baik di tingkat nasional maupun organisasi, pemberi kerja, dan masyarakat luas. Tentu saja penjaminan mutu dan transformasi pendidikan dapat dilihat dari skala upaya dan rancangan program para pemangku kepentingan atau lembaga pendidikan. Kurikulum menempati kedudukan yang sangat mendesak, yang dapat dijadikan tolok ukur kurikulum pembelajaran dan tolok ukur keberhasilan. mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk membina manusia yang bermartabat dan beretika, maka pada lembaga pendidikan formal, peran pendidikan agama Islam dapat dijadikan poin utama untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan agama Islam tidak dapat diabaikan dan tidak dapat dipisahkan dari aspek pembelajaran, acuan bimbingan dan pelatihan untuk mewujudkan peserta didik mampu menyerap nilai-nilai Pancasila, rukun Islam dan keyakinan.

Keempat belas, Destriani (2022), dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa Inovasi dalam pengembangan kurikulum harus benar-benar dilaksanakan, sehingga tidak hanya bertumpu pada penggunaan metode dan sarana yang sama tetapi juga mempunyai keunggulan tersendiri. Dalam kajian ini menjelaskan betapa besarnya kebutuhan untuk mengembangkan program-program inovatif terkait dengan ajaran pendidikan agama Islam agar kita dapat melahirkan generasi berpikir masa depan namun tetap menjaga agama. dalam kegiatan pembelajaran kita sangat mudah mendapatkan informasi tambahan,

terkadang kita tidak dapat memahami dengan jelas apa yang dijelaskan ketika pendidik terus mengajar di kelas, dengan adanya e-learning kita bisa mendapatkan informasi tambahan pada modul-modul yang dibagikan oleh guru mata pelajaran dalam e-learning.

Pengembangan kurikulum harus konsisten dengan komponen-komponen kurikulum, disesuaikan dengan prinsip dan landasan pengembangan kurikulum. Dalam inovasi kurikulum pengembangan kurikulum, guru dianggap sebagai faktor kunci dalam pengembangan program. Dimana pendidik dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi. Pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan program ini sebagai pelaksana, pengembang, koordinator, dan peneliti. Inovasi pengembangan program pendidikan agama Islam di era revolusi 4.0 dapat berupa pembelajaran visual, *flipped classroom*, *learning process*, *students center learning*, *outcome based learning*, *co-working space*.

Kelima belas, Acep Nurlaeli (2020), memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah (MI, MTS, MA) saat ini masih menimbulkan rasa keterpisahan antar mata pelajaran, antara lain Alquran, Hadits, Fiqh, Aqidah dan Sejarah budaya Islam, tidak ada integrasi. Sepenuhnya terintegrasi ke dalam tema latar belakang. Integrasi ini dapat mengoptimalkan pengamalan dan pengalaman hidup beragama siswa sebagai tujuan pembelajaran, karena mereka merasa mendapat dukungan menyeluruh dari berbagai aspek peraturan agama dalam mencapai ibadah. Pengembangan program PAI Madrasah selalu menghadapi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh rumitnya organisasi madrasah, mulai dari perbedaan status kepemilikan madrasah, lingkungan madrasah, dan guru madrasah. Guru madrasah mempunyai kewajiban untuk melakukan inovasi programnya guna menghadapi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta permasalahan pembangunan di era millenium.

Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI di madrasah selama ini selalu menitikberatkan pada desain *subject-centered*, yaitu menitikberatkan

pada mata pelajaran individual. Faktor penentu yang paling penting adalah guru dan infrastruktur. Model konstruksi program terletak pada sifat dan kedalaman materi, sehingga program kerjasama Madrasah menjadi pilihan inovasi program Madrasah PAI yang dinilai ideal dapat diterapkan di era millennial dengan pembelajaran PAI terpadu Model Topik di Madrasah.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Paradigma Pengembangan Kurikulum

2.2.1.1. Pengertian

Pendidikan menempati posisi penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam sebagai lembaga (*al-haiiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan lembaga perjuangan (*al-haiiah al-jihaadi li'izzi allIslaami wal muslimin*) yang misinya adalah memberikan untuk menjadi manusia seutuhnya, proses pengembangan pendidikan dan alat yang digunakan untuk mencapai sasaran tujuan pendidikan yang sarasannya adalah kurikulum. Pengembangan Kebijakan Kurikulum selalu menjadi bahan perbincangan masyarakat, karena kurikulum terus berkembang dan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna langsung pendidikan. Program ini memiliki hubungan erat dengan teori pendidikan. Kurikulum disusun berdasarkan satu atau lebih teori kurikulum dan teori kurikulum diturunkan atau dikembangkan dari teori pendidikan tertentu. Program ini dapat dianggap sebagai rencana khusus untuk mengimplementasikan suatu teori pendidikan (Sukmadinata, 2009).

Secara etimologis kurikulum berasal dari kata Yunani yaitu *Curir* yang berarti tempat perlombaan. Dengan demikian, istilah program berasal dari dunia olah raga dari zaman Yunani Romawi yang mempunyai arti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan lari, mulai dari garis start hingga garis finis (Fauzi, 2009). Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam konteks dunia pendidikan diartikan sebagai lingkaran mengajar,

yaitu lingkaran mengajar yang didalamnya terdapat guru dan siswa. Dalam konteks Arab, istilah program disebut Manhaj yang berarti jalan terang yang menuntun manusia ke dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum mengacu pada jalur yang jelas melalui mana pendidik/guru dan siswa mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap serta nilai-nilai sosial lainnya (Sulistiyorini, 2009).

Oleh karena itu, proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau di dalam kelas akan berjalan lancar, nyaman, interaktif dan menunjang aspek lainnya apabila dilandasi oleh landasan pendidikan yang baik dan benar. Pendidikan dapat terwujud apabila kurikulum menjadi faktor pendukung utama proses belajar mengajar (Fauzi, 2015). Program mengandung banyak unsur konstruktif agar pembelajaran dapat berlangsung maksimal. Beberapa ahli kurikulum berpendapat bahwa inti pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu mengembangkan kesadaran kritis siswa atau tidak (Moh. Yamin, 2009).

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) menurut Hilda Taba adalah sebagai *a complex process of assessing needs, identifying desired learning outcomes, preparing for instruction to achieve the outcomes, and meeting the cultural, social, and personal needs that the curriculum is to serve*. Artinya: "Pengembangan kurikulum adalah proses kompleks yang menilai kebutuhan, mengidentifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan, mempersiapkan siswa untuk mencapai hasil pembelajaran, dan memenuhi kebutuhan individu, budaya, dan sosial yang harus disediakan oleh kurikulum (Nasron, 2015).

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Serangkaian rencana dan pengaturan ini lebih dari sekedar tujuan dan materi atau materi pembelajaran yang diperuntukkan hanya untuk pendidikan Agama Islam saja, namun mencakup semua kegiatan yang

direncanakan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam, baik kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun kegiatan lain yang dilakukan di luar sekolah, pada jam sekolah di sekolah atau di luar sekolah (Yusuf, E., & Nata, A., 2023).

Kurikulum merupakan sumber perencanaan pendidikan sekaligus arahan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) akan membantu guru merancang kurikulum PAI dengan lebih mudah dan mengetahui cara mencapai tujuan PAI yang diharapkan.

Beberapa tahapan dalam persiapan dan/atau pengembangan kurikulum. Ada empat tahapan dalam persiapan kurikulum menurut Tyler (1949), antara lain: *Pertama*, menentukan tujuan pendidikan yang ditetapkan. *Kedua*, menentukan proses belajar mengajar. *Ketiga*, menentukan organisasi program. *Keempat*, menentukan cara mengevaluasi hasil belajar.

Menurut model Hilda Taba yang dikutip Nasron (2015) dalam buku *Curriculum development Theory and Practice*, terlihat bahwa tahapan perencanaan kurikulum meliputi empat langkah, yaitu: *Pertama*, menentukan tujuan umum, meliputi: merumuskan tujuan, mengklasifikasikan tujuan, menetapkan tujuan dalam bentuk pengetahuan, dan membangun tujuan tertentu. *Kedua*, memilih pengalaman belajar meliputi: mencocokkan realitas sosial, menyeimbangkan keluasan dan kedalaman, menentukan pengalaman belajar dan menyesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan minat siswa yang dilahirkan. *Ketiga*, pengorganisasian bahan ajar dan kegiatan pembelajaran, meliputi: menentukan cara menyusun program dan menentukan urutannya. perjuangan untuk integrasi; dan menentukan arah pembelajaran. *Keempat*, mengevaluasi hasil program, meliputi: menentukan kriteria evaluasi, menyusun program evaluasi secara komprehensif, teknik pengumpulan data, menafsirkan data penilaian; dan menerjemahkan penilaian ke dalam kurikulum.

Perubahan dan pengembangan program pembelajaran setidaknya harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu tujuan pendidikan setiap jenjang, materi, proses belajar mengajar, dan penilaian. Tahapan revisi dan pengembangan kurikulum antara lain menetapkan tujuan, menentukan isi program, mengembangkan kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan evaluasi (Nasution, 1993).

Kurikulum merupakan suatu rencana yang mencakup seperangkat pengalaman belajar bagi peserta didik. Sedangkan pengertian kurikulum dalam UUSPN (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Untuk menurut hukum Negara Republik Indonesia. TIDAK. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. tujuan (Sisdiknas, 2003).

Kerangka pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk memudahkan proses pengelolaan, implementasi, dan pemantauan kurikulum (Hamalik, 2009). Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun rencana ini, terlebih dahulu harus ada gagasan-gagasan yang akan dijabarkan dan dikembangkan dalam program tersebut (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu mengembangkan kapasitas, membentuk jati diri dan peradaban bangsa yang bermartabat sesuai nilai dan norma kebangsaan dan agama, salah satu sistem manajemen terpenting melalui kurikulum. Pengorganisasian program dalam sistem pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program serta seluruh proses pelaksanaan untuk memastikan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan sukses dan efektif (Fauzi, 2017).

Sebagai program pendidikan yang direncanakan secara sistematis, program mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik peserta didik. Jika kita menganalisis hakikat masyarakat dan kebudayaan, dengan mempertimbangkan sekolah sebagai organisasi sosial dalam menjalankan fungsinya, maka setidaknya dapat diidentifikasi tiga peran yang sangat penting dalam kurikulum, yaitu: a) *peran konservatif*; Salah satu tanggung jawab program ini adalah mewariskan dan menjelaskan warisan sosial kepada generasi muda. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga sosial dapat mempengaruhi dan mengembangkan perilaku siswa dengan berbagai nilai tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat, sesuai dengan peran pendidikan sebagai proses sosial. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan yang berfungsi sebagai jembatan antara peserta didik sebagai pelajar dan orang dewasa, dalam menghadapi proses kebudayaan yang semakin kompleks. Jadi, dalam kerangka ini, fungsionalitas program menjadi sangat penting, karena itu membantu dalam prosesnya. b) *Peran kritik dan evaluasi*; Kebudayaan senantiasa berkembang dan berkembang. Sekolah tidak hanya mewarisi budaya yang ada tetapi juga mengevaluasi dan memilih berbagai elemen budaya untuk diwariskan (Ahmad, 2017).

Dalam hal ini, kurikulum berperan aktif dalam pengendalian sosial dan mengedepankan unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan kondisi masa depan akan dihilangkan dan dilakukan modifikasi serta perbaikan. Oleh karena itu, program studi harus menjadi pilihan yang tepat berdasarkan kriteria tertentu. c) *Peran kreatif*, yaitu kurikulum berperan untuk melaksanakan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan masa depan. Untuk membantu setiap individu mencapai potensi maksimalnya, program ini menciptakan pembelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga peran program tersebut harus berjalan secara seimbang atau dengan kata lain harus ada keselarasan antara ketiga peran tersebut. Dengan cara ini,

kurikulum dapat memenuhi kebutuhan dan keadaan untuk memaparkan siswa pada budaya masa depan (Hamalik, 2009).

berangkat dari orientasi konseptual peran kurikulum di atas, maka hasil manajemen kurikulum harus mampu menciptakan produk pemikiran, pengalaman dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan budaya yang bermartabat dan beretika dalam masyarakat khususnya di bidang nilai-nilai moral Islam. Kurikulum sebagai alat perancangan dan proses pendidikan menduduki posisi sentral dalam seluruh aktivitas pendidikan dan proses pembelajaran, bahkan banyak orang yang menganggap kurikulum sebagai “rel kereta api yang menentukan kemana arah pendidikan atau keluaran siswa”. Oleh karena itu, untuk memenuhi serangkaian peran dan tujuan kurikulum yang dapat dicapai baik di tingkat nasional maupun masyarakat, pengembangan kurikulum diperlukan untuk mendorong cita-cita pendidikan agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman (Ma’arif, M. A., 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas Kurikulum mempunyai tujuan yang strategis. Di karenakan secara umum kurikulum merupakan gambaran visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu negara. Hal ini juga menempatkan kurikulum sebagai inti dari nilai-nilai yang akan ditransfer kepada siswa. Arah dan tujuan program pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam merespons perubahan, program tersebut harus fleksibel dan futuristik (Ma’arif, M. A., 2018).

2.2.1.2. Hakikat pengembangan kurikulum

Dalam filsafat, desain kurikulum dipengaruhi oleh tiga gagasan utama: filsafat, teori, dan praktik. Ketiganya tunduk pada penafsiran dan pemilihan tujuan, identifikasi dan keterkaitan antara isi program pendidikan, pilihan terkait teknik penyebarluasan isi program pendidikan, dan refleksi. program yang telah dicapai. telah dilaksanakan (Ansyar,

2017; Widaningsih, 2014). Makna kurikulum sering digunakan dalam berbagai istilah untuk menggambarkan proses penyelesaian suatu kegiatan. Menurut Pratt (1980), istilah pengembangan dan konstruksi kurikulum merupakan dua istilah yang umum digunakan pada masa-masa awal bidang kajian kurikulum (Ansyar, 2017). Kemudian, perencanaan kurikulum dan manajemen kurikulum merupakan istilah yang umum digunakan karena kedua istilah tersebut mengacu pada perancangan tindakan tertentu terlebih dahulu dan pengelolaan instruksi untuk melaksanakan perancangan untuk mencapai tujuan tertentu (Anih, 2015).

Selama bertahun-tahun, pengembangan kurikulum adalah istilah yang paling umum digunakan (Wahyudi, 2017). Terakhir, kegiatan perancangan kurikulum sering juga disebut dengan desain kurikulum (Azkiah & Hamami, 2021). Desain berarti keputusan dan tingkat kepastian yang tinggi tentang konsep desain yang dipahami dengan baik oleh orang-orang dari berbagai bidang studi (Dunne, 2018).

Saat ini, istilah desain dan pengembangan kurikulum sering digunakan dalam pengertian yang sama. Terlepas dari terminologi yang digunakan, desain kurikulum mengacu pada desain dan susunan beberapa komponen kurikulum yang bersama-sama membentuk suatu sistem terpadu, sehingga pendidik dan orang yang merancang kurikulum harus mampu memahami dan menguasainya (Azkiah & Hamami, 2021; Irfani, 2014).

Penyusunan unsur atau komponen kurikulum menjadi suatu rencana yang memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Sugiana, 2018; Widaningsih, 2014). Terdapat empat unsur utama dalam perancangan kurikulum, yaitu: 1) tujuan; 2) Mata pelajaran, bahan ajar, kegiatan belajar, pengalaman belajar; 3) Menyusun dan menata mata pelajaran, bahan ajar, dan kegiatan pembelajaran; dan 4) evaluasi (Achruh, 2019). Keempat bagian ini saling terkoordinasi. Artinya satu bagian rencana saling bergantung dengan bagian lainnya sehingga dengan

asumsi satu bagian berubah maka tiga bagian lainnya juga ikut berubah (Hidayat, 2020).

Desain harus memiliki konsistensi dan integrasi menyeluruh, juga dalam desain kurikulum lintas jenjang kelas di sekolah maupun pada jenjang pendidikan, dari SD hingga SMP (Subianto, 2013). Selain prinsip-prinsip ini, Seel (2004) mengidentifikasi dua kriteria yang berguna untuk menyusun dan mengevaluasi desain: (1) integritas konseptual dan (2) kesatuan struktural. Integritas konseptual berarti bahwa semua ide harus dijelaskan dengan jelas, digunakan secara andal, dan dihubungkan satu sama lain dengan cara yang logis, sistematis, dan semantik untuk menjaga integritas rencana induk. Sedangkan pemeliharaan solidaritas dasar direncanakan agar seluruh komponen program pendidikan berkomitmen pada tujuan rencana tersebut (Ananda, 2019; Ansyar, 2017. Melihat Secara umum, rancangan program mencakup prediksi bagaimana empat bagian). Perencanaan pendidikan direncanakan dan menciptakan kerangka terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. (Alfiansyah dkk., 2021).

Diketahui sebagian besar desain kurikulum lebih fokus pada penguasaan isi atau topik (kurikulum berbasis konten) (Fitriani et al., 2022). Ada pula desain yang mengutamakan tujuan atau metode belajar mengajar dan mengabaikan ketiga komponen lainnya. Ada model lain yang lebih fokus pada alur kegiatan atau pengalaman belajar tanpa mengaitkannya dengan tujuan program. Oleh karena itu, karena keempat komponen tersebut membentuk suatu sistem, maka desain yang baik memberikan tekanan yang relatif sama pada keempat komponen desain tersebut (Indana, 2018).

2.2.1.3. Dimensi pengembangan Kurikulum Pendidikan

Desain kurikulum ada dalam dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal (Purwadhi, 2019). Horizontal, sering disebut sebagai ruang lingkup atau integrasi horizontal, adalah susunan paralel komponen-komponen program, seperti tugas kuliah dan materi pengajaran (Ansyar, 2017; Hathaway, 1989). Dimensi horizontal mencakup cakupan dan

integrasi dua atau lebih tema atau konten program (Niemelä, 2021). Misalnya: pengembang kurikulum menggabungkan konten dan kegiatan pembelajaran sejarah sekolah menengah, ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi ke dalam satu bidang akademik ilmu sosial yang unik. Nantinya, perpaduan materi kajian aqidah, etika, hadis Al-Qur'an, fiqh dan ilmu agama lainnya menjadi salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kemudian, vertikalitas yang disebut juga dengan urutan atau organisasi vertikal, meliputi urutan dan kesinambungan yang mengacu pada susunan vertikal komponen kurikulum tertentu seperti mata pelajaran dan bahan ajar (Sugiana, 2018). Misalnya saja meletakkan materi pendidikan tentang keluarga di kelas 1, masyarakat di kelas 2, dan pembelajaran yang baik di kelas 3 SD. Atau mungkin program tersebut disusun dengan mengajarkan topik yang sama tetapi dengan pembahasan yang lebih detail dan mendalam pada mata kuliah berikutnya, bahkan dengan model yang disajikan dalam praktik materi mata kuliah.

Kedua aspek desain ini selaras dengan gagasan Dewey tentang kurikulum spiral memperdalam pemahaman dan pengalaman siswa ke tingkat yang lebih tinggi (melalui organisasi vertikal) dan berkembang (melalui organisasi horizontal) sesuai dengan jurusan atau jurusan siswa pengetahuan (Ansyar, 2017). Selain itu, juga membantu Anda lebih memahami permasalahan kehidupan sosial. Untuk itu diperlukan sintesa kurikulum pada kedua dimensi yaitu dimensi vertikal yang berkaitan dengan keberadaan ilmu pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi dan dimensi horizontal yang berkaitan dengan hubungan antar ilmu (Syaodih & Wulansari, 2019).

Untuk menentukan urutan isi pembelajaran harus mengikuti beberapa cara, apa yang diajarkan terlebih dahulu baru kemudian menurut Ansyar (2017), antara lain (1) dari konten yang sederhana (mudah) ke konten yang kompleks (sulit), pembelajaran dapat optimal jika dimulai dari sub-komponen isi dari mudah ke kompleks/sulit, (2) dari umum ke khusus atau sebaliknya, (3) sebelum pembelajaran, siswa kesulitan

mempelajari materi baru tanpa menguasai materi sebelumnya, (4) urutan kronologis atau kronologis terbalik -terus menerus dihubungkan dengan urutan kronologis, (5) dari dekat ke jauh (geografis) atau sebaliknya, (6) dari konkrit ke abstrak (Ansyar , 2017).

2.2.1.4. Kategori Desain pengembangan Kurikulum Pendidikan

Desain kurikulum tergolong hasil modifikasi atau kombinasi tiga kategori utama, yaitu (1) desain berpusat pada mata pelajaran (*subject-centered design*), (2) desain berpusat pada pembelajar (*learner-centered design*), dan (3) desain pembelajar berpusat pada masalah (*problem-centered design*) (Sukmadinata, 2012). Setiap kategori terdiri dari sejumlah prototipe. Desain berpusat pada tema, desain berbasis prinsip, dan desain seluruh domain termasuk dalam kategori desain berpusat pada tema. Sedangkan desain yang berpusat pada siswa mencakup desain aktivitas/pengalaman, desain sekolah alternatif, dan desain humanistik (Ishak, 2020). Perancangan yang berpusat pada masalah meliputi rancangan kehidupan, rancangan inti, dan rancangan masalah sosial/rekonstruksi (Ansyar, 2017).

1. Desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered design*)

Desain berpusat pada mata pelajaran merupakan desain kurikulum yang paling umum digunakan oleh sekolah (Ma'ruf et al., 2021). Menurut konsep ini, tema utama program pendidikan adalah informasi yang merupakan isi dasar program pendidikan (Nainggolan, 2018). Lebih lanjut, kurikulum sekolah mengacu pada buku teks yang mata pelajarannya merupakan muatan pokoknya. Begitu pula pada penilaian autentik, program pendidikan sekolah diawali dengan pendidikan atau transfer informasi yang disusun dalam beberapa subbagian sebagai berikut (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012).

a). desain mata pelajaran

Desain tema merupakan desain yang paling populer di dunia pendidikan dan sosial (Hutomo & Hamami, 2020). Desain tema selalu

populer di kalangan pendidik di seluruh dunia. Karena desain kurikulum berbasis mata pelajaran dinilai tepat, dengan penguasaan ilmu dari buku teks mata pelajaran, masyarakat dianggap lebih siap menghadapi pendidikan dan kehidupan masa depan (Asri, 2017). Desain ini memberikan siswa informasi dasar tentang masyarakat yang mengandung pemikiran hebat sosialisasi (Irfani, 2014)

Mengenai sistem pendidikan, desain ini lebih fokus pada pembelajaran berdasarkan fakta bahwa transmisi sistemik adalah didominasi oleh paparan materi secara verbal dari pendidik kepada peserta didik (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012). Desain mata pelajaran dipandang menghambat personalisasi program dan pertimbangan kebutuhan individu siswa.

Desain ini dinilai kurang memperhatikan kebutuhan siswa dan tidak sesuai dengan minat dan bakat karena siswa tidak mempunyai kesempatan. Berpartisipasilah dalam menentukan konten kurikulum yang bermakna bagi Anda. Selain itu, dalam proses penyampaian materi, siswa terkesan berperan pasif atau menjadi penerima pasif dari penyampaian lisan guru. Hal ini menjadikan siswa hanya sekedar objek pengajaran dan bukan objek pembelajaran, hal ini dianggap sebagai kendala dalam menjadikan siswa menjadi pembelajar mandiri dalam proses pembelajaran (Ansyar, 2017).

b). desain kurikulum integrasi

Kurikulum terpadu harus menjadi metode untuk menjadikan program pendidikan lebih bermakna bagi siswa. Pemikiran ini sejalan dengan peraturan sekolah yang berpusat pada anak (Akib et al., 2020; Mubarak, 2016; Rahman, 2014). Integrasi diperlukan berdasarkan hipotesis, namun tetap mempertimbangkan hasil penemuan lintas disiplin ilmu. Demikian pula, keanggotaan juga harus mengurangi kesulitan belajar siswa dan memperkuat keinginan agar pelatihan bersifat siklis dan bukan berfokus pada konten (Pan & Allison, 2010).

Beberapa unit pembelajaran di bidang keilmuan mencakup kegiatan tematik (karya tematik) yang menjadi muatan utama rancangan program terpadu. Ciri-ciri desain terpadu mengutamakan pemberian kesempatan belajar bagi siswa sehingga mereka dapat berkontribusi aktif pembelajaran dengan mengeksplorasi, menafsirkan, melibatkan, dan berkolaborasi daripada hanya berfokus pada konten pengajaran (Indana, 2018).

Erickson (2002) menekankan ciri lain dari desain kurikulum terpadu, yaitu desain terpadu bukan sekedar penggabungan peristiwa dan kegiatan sesuai suatu topik dari gabungan beberapa bidang studi tanpa mencapai suatu tujuan yang tinggi tingkat akademis dan pengalaman. integrasi kognitif. Artinya, desain terpadu juga membahas topik-topik berbasis fenomena yang menuntut siswa untuk aktif melakukan aktivitas yang mengintegrasikan pengetahuan satu domain dengan pengetahuan domain lain (Ansyar, 2017).

Desain terintegrasi berperan dalam melatih keterampilan pemecahan masalah (Brand-Gruwel & Wopereis, 2006). Desain terpadu mengutamakan pendekatan interdisipliner yang lebih luas dibandingkan desain mata pelajaran atau disiplin ilmu (Ansyar, 2017). adalah memberikan latihan pembelajaran menumbuhkan kemampuan berpikir yang tinggi dan kebutuhan mental yang tinggi melalui ujian, agar siswa mengenali kenyataan dan emosi, antara data yang benar dan yang salah serta antara mimpi. Lalu, kenyataan. Selain itu, dalam berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan imajinasinya untuk mengeksplorasi pertimbangan-pertimbangan baru, khusus dan unik, yang berkontribusi dalam mendorong kemajuan berpikir terpadu komputasi dan penalaran (Ansyar, 2017).

Siswa hendaknya mengenal berbagai sumber belajar yang relevan dengan permasalahan yang akan diatasinya. Karena keterampilan pemecahan masalah memerlukan keterampilan berpikir konseptual. Desain terpadu dirancang dengan sangat strategis dengan menjadikan

program lebih relevan, kurang abstrak, lebih bermakna dan desainnya didasarkan pada pendidikan yang berpusat pada anak (Leonard et al., 2015).

c). desain proses

Sebagian besar pengembangan kurikulum lebih berfokus pada proses dan cara memperoleh pengetahuan dibandingkan program yang menyajikan pengetahuan yang ada melalui pengajaran berbasis kinerja yang kompleks. Menurut Erickson, kinerja yang kompleks memerlukan penguasaan seperangkat keterampilan dan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu tugas. Proses berbeda dengan keterampilan, yang lebih mengacu pada keterampilan khusus yang harus dikuasai seseorang agar dapat melakukan pertunjukan kompleks secara lebih luas. Dapat juga dikatakan bahwa keterampilan merupakan bagian dari proses (Ansyar, 2017).

Desain prosedural lebih tentang bekerja dengan siswa sehingga mereka memiliki pilihan untuk memahami dan menyelesaikan strategi pengumpulan informasi. Desain proses berfokus pada sistem apa pun (Ishak, 2020). Desain proses mendorong pengambilan postmodern, yang membuat siswa terbiasa dengan cara paling umum dalam mengumpulkan informasi. Sebuah program pendidikan yang menurut pemikiran tersebut tentunya merupakan rencana pendidikan menyajikan strategi metode pengolahan data yang paling efektif untuk memahami cara mengkomunikasikan informasi atau pembangunan informasi, bukan sekedar pelatihan siswa. Untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan melalui pendidik yang menyajikannya di kelas. (Malik, 2018). Menurut (Ornstein & Hunkins, 2013) dalam (Ansyar, 2017), desain prosedural pada era postmodern berfokus pada memastikan bahasa yang dibutuhkan siswa untuk mampu mengkonstruksi realitas. Konfigurasi proses kini dapat menjadi rencana pendidikan yang paling kuat dan berkembang, menjadi bagian

penting dari program pendidikan yang berpusat pada siswa (Ansyar, 2017; Safarudin & Rusman, 2021).

2. Desain berpusat pada pembelajar (*learner-centered design*)

Desain yang berpusat pada siswa (*leaner-centered design*) berfokus pada pengembangan pribadi siswa. Desain ini lahir dari keinginan untuk menargetkan pembelajaran sebagai siswa, bukan subjek. Oleh karena itu perencanaan pendidikan perlu direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan dan minat peserta didik. Rencana ini tidak dipersiapkan sebelumnya, melainkan disusun bersama antara pendidik dan siswa. Struktur desainnya bergantung pada sekelompok siswa, meskipun kami tidak dapat merancang kurikulum untuk semua anak tetapi dirancang sesuai dengan keinginan, aspirasi, minat, topik, dan isu kelompok siswa terkait. (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012).

a). desain terpusat kegiatan/pengalaman

Perancangan rasional berfokus pada aktivitas/pengalaman (*The events/experiences*) bersumber dari teori Rousseau (1762, 1911) yang menggambarkan perbedaan kebutuhan anak dengan keterampilan yang berbeda-beda, oleh karena itu Pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati lingkungan sekitarnya. alam agar anak bisa belajar dari alam. Prinsip belajar ini sesuai dengan filosofi pragmatisme yang menganggap anak sebagai pusat atau subjek belajar (*learner-centered*). Artinya untuk memaksimalkan kegiatan belajar, setiap individu harus berpartisipasi aktif. Asumsi yang melatarbelakangi konsep ini adalah jika siswa ingin mempelajari sesuatu maka ia harus mempelajarinya sendiri dan bukan melalui ajaran orang lain (Ansyar, 2017).

Desain kurikulum yang berpusat pada anak menggantikan desain yang berpusat pada mata pelajaran (Shah, 2020). Dan ketika topik disajikan dalam desain ini, cakupannya menjadi luas, terintegrasi, dan terfokus pada pengalaman pengembangan unit atau isu-isu sosial. Ide

pemecahan masalah memerlukan integrasi metode dan materi dari berbagai bidang studi yang tertanam dalam kurikulum dan pengalaman yang berpusat pada anak. Tekanan pada anak juga mempengaruhi pendidikan kebutuhan hidup, pendidikan adaptasi terhadap kehidupan, situasi kehidupan yang persisten, pembelajaran umum dan metode dasar pengorganisasian blok pengetahuan dan mata pelajaran yang dipelajari. Ide pokok perancangan ini adalah pengintegrasian mata pelajaran dari berbagai bidang studi untuk memahami dan masalah sosial serta memenuhi kebutuhan perkembangan siswa (Ansyar, 2017; Sayyidati, 2017).

b). desain sekolah alternatif

Asal usul sekolah dapat ditelusuri sejak bangkitnya kesetaraan sosial pada tahun 1960an di Amerika Serikat. Mereka membuka kesempatan pendidikan bagi anak-anak kulit hitam, mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menciptakan peluang perkembangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Mereka rela mempunyai hak memilih perjalanan untuk menentukan arah hidupnya (Ansyar, 2017; Khoiruddin, 2018).

Asal usul sekolah alternatif kedua adalah gerakan melawan budaya budaya dominan (budaya tandingan) melihat sekolah sebagai institusi yang represif dan otoriter. Peserta gerakan ini, seperti A.S. Neil dan Ivan Illich dalam Ansyar (2017), kolaborasi dengan penulis tentang pendidikan romantis. Mereka menciptakan institusi pembelajaran baru yang memungkinkan anak-anak mengikuti gaya hidup individu dan kolektif yang baru. Hakikat pendidikan baru terletak pada bentuk kebebasan pribadi dengan cara memaksimalkan kebebasan pengembangan pribadi anak, sehingga mempunyai kesempatan berkembang sesuai kebutuhan dan keinginannya (Ansyar, 2017).

Asal usul sekolah alternatif ketiga berasal dari pengalaman Inggris seperti *British Infant Schools*, *Integration Days*, *Open Classrooms*. Ruang kelas terbuka menjadi populer di sistem sekolah tradisional.

Hal ini memberikan lebih banyak kebebasan bagi siswa namun juga membatasi kebebasan dalam menentukan isi kurikulum di setiap sekolah, seperti Tiga, sains, seni bahasa dan lain-lain. Siswa bebas mengeksplorasi berbagai bidang studi akademis, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Dalam konsepsi ini, sekolah dan ruang kelas masih berperan dengan struktur yang lebih informal. Sekolah jenis ini telah banyak melahirkan alternatif jenis sekolah berupa “Sekolah Tanpa Dinding” yang mengedepankan gagasan kota sebagai ruang belajar (Ansyar, 2017).

c). desain humanistik

Desain humanistik (Ansyar, 2017) didasarkan pada psikologi humanistik, konsep tentang kepedulian terhadap pengembangan konsep diri siswa, dan konsep tentang pengembangan kemampuan belajar mandiri (self-directed learning) (Kristiawan, 2019; Setiyadi, 2011). Menurut penyokong pendidikan humanistik, pembelajaran yang bermakna harus merupakan self-initiated atau inisiatif dari siswa sendiri. Sebenarnya dorongan belajar berasal dari luar diri siswa, hanya saja keinginan belajar muncul dari dalam diri siswa itu sendiri (*innerdirected*) dan perlu dikembangkan, sehingga memungkinkan manusia untuk merealisasi kembali kemampuan, kesejahteraan, dan perkembangan diri (Ansyar, 2017).

Pendidikan humanistik berbicara tentang kesesuaian antara mata pelajaran dengan kebutuhan siswa dalam menggali konsep diri positif dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini berarti desain humanistik lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik secara bersamaan. Sehingga, ketiga ranah taksonomi tujuan pendidikan itu menjadi satu kesatuan utuh sebagai basis bagi perkembangan selanjutnya, yaitu kompetensi sosial dan personal tiap siswa (Rachmahana, 2008; Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Tidak hanya menguraikan sempurnanya sebuah desain saja, Ornstein & Hunkins dalam Ansyar (2017) menyebutkan tiga

kelemahan utama desain terpusat siswa. *Pertama*, kurikulum yang didesain berdasarkan kebutuhan dan bakat tiap individu, dipastikan tidak akan memadai bagi persiapan kehidupan anak didik. Sebab, anak tidak memiliki pengalaman yang diperlukan dalam bermasyarakat pada tiap masanya. *Kedua*, belum adanya struktur kurikulum horizontal yang definitif. Jika mata pelajaran atau mata pelajaran dihilangkan sebagai prinsip utama struktur kurikulum, maka rancangan kurikulum tentu tidak akan memiliki landasan yang kokoh karena hanya didasarkan pada kebutuhan dan keinginan. murid. *Ketiga*, desainnya kurang berurutan dan berkesinambungan pembelajaran sehingga mengancam keutuhan dan akumulasi pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran (Ansyar, 2017; Kristiawan, 2019).

3. Desain berpusat pada masalah (*problem-centered design*)

Desain yang berpusat pada masalah fokus pada penyelesaian permasalahan kehidupan, baik pribadi maupun sosial (April, 2020). Karena cakupan permasalahan kehidupan begitu luas dan dinamis, maka rencana ini dapat mencakup berbagai topik, seperti situasi kehidupan pekerja keras, permasalahan sosial secara umum, masalah kehidupan manusia, remaja dan dewasa muda, permasalahan etnis permasalahan, dan permasalahan reproduksi sosial.

Hal ini tentu berbeda dengan desain berpusat pada siswa yang tidak direncanakan sebelum siswa tiba di sekolah, desain berpusat pada masalah mempunyai rencana yang dibentuk sebelum siswa tiba di sekolah. Desain ini diterapkan dalam pembelajaran agar siswa dapat menerapkan konten pengembangan pribadi siswa yang tertarik pada masalah sosial nyata dan berpartisipasi dalam menyelesaikannya (Ishak, 2020).

a). desain situasi kehidupan

Merancang situasi kehidupan (merancang situasi kehidupan) (Situmeang, 2020), Spencer (1860) mengusulkan program

fungsional dalam lima situasi kehidupan dalam masyarakat, khususnya dapat melindungi dan meningkatkan kehidupan, pekerjaan keluarga, melindungi kehidupan sosial dan politik (hak-hak sipil), menggunakan waktu senggang, melindungi emosi dan memenuhi kewajiban (Ansyar, 2017). Siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih bermakna jika apa yang dipelajarinya serupa dengan permasalahan yang ada di masyarakat (Raharjo, 2020).

Kelebihan desain ini terletak pada muatan kurikulum yang berkaitan dengan pemecahan masalah praktis. Menciptakan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Kelemahan konsep ini serupa dengan kelemahan konsep yang berpusat pada siswa, khususnya kelangkaan guru yang profesional, karena konsep ini berbeda dengan konsep konvensional (Ishak, 2020).

b). desain inti

Desain inti muncul pada awal abad ke-19 sebagai reaksi terhadap pembagian konten desain ke dalam topik dan subjek (Ansyar, 2017; Sukmadinata, 2012). Bagian tematik ini dimaksudkan untuk memberikan bekal umum bagi seluruh peserta didik mengenai permasalahan kehidupan manusia pada umumnya. Mata pelajaran inti memperkuat pemikiran, kemampuan, dan sikap mendasar setiap orang agar berfungsi di mata publik. Mata pelajaran sentral disebut dengan desain mata pelajaran dan desain inti (Ansyar, 2017).

c). desain masalah sosial dan rekonstruksionis

Beberapa pendidik menerima bahwa program pendidikan dapat membantu dengan melaksanakan kegiatan masyarakat setempat untuk mencapai masa depan hidup sederhana. Gagasan Program Rekonstruksi Sosial muncul sekitar tahun 1920 dan 1930, menantang gagasan bahwa program tersebut akan membantu siswa beradaptasi dengan masyarakat. Perancangan ini diharapkan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas program pendidikan sebagai sarana mendorong kemampuan siswa dalam membangun

kembali kehidupan daerah yang lebih tinggi. Penyelarasan rencana pendidikan dengan kebutuhan daerah merupakan tujuan utama, dengan tujuan agar kehidupan berdasarkan popularitas memberi manfaat bagi semua orang dan tidak hanya kelompok tertentu (Nugroho, 2020).

Kurikulum Rekonstruksionis bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menganalisis berbagai permasalahan sosial sepanjang kehidupan manusia. Perhatian perlu diberikan pada praktik kelompok bisnis dan pemerintah, namun dampaknya terhadap angkatan kerja juga perlu dipertimbangkan. Kurikulum harus mampu menjadi instrumen perubahan kondisi sosial dan dunia kerja yang tidak baik bagi kelangsungan keuangan daerah dan yang mungkin disebabkan oleh asosiasi tersebut (Fatimah, 2018).

Tujuan selanjutnya program ini mungkin lebih fokus pada mengidentifikasi masalah, metode, alat dan keterampilan lain yang perlu dikuasai siswa untuk memecahkan masalah sosial. Desain kurikulum berbasis masalah mencakup bidang pembelajaran dan mata pelajaran di seluruh program yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa untuk memecahkan masalah sosial. Hal ini dapat menjadi salah satu kendala utama dalam proses implementasi, karena kurangnya tenaga pengajar, kurangnya sumber informasi yang memadai dan profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, serta perbaikan rekonstruksi sosial dalam desain kurikulum (Ansyar, 2017).

2.2.2 Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Seperti diketahui, kurikulum harus sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah dan kebutuhan masyarakat. Karena kebutuhan dan teknologi serta materi pembelajaran terus berubah dan berkembang, maka kurikulum pun harus berubah sesuai perubahan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD

1945. Atas dasar persatuan dan konsep-konsep tersebut, pembangunan program didasarkan pada:

2.2.2.1. Landasan Agama

Untuk menghindari hal tersebut, upaya yang dianggap efektif adalah dengan menempuh pendidikan, khususnya pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam. Ajaran dan aturan yang terkandung di dalamnya bersifat baku dan mutlak karena merupakan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa Pencipta. Itu bukan buatan manusia, harus disadari bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertujuan menghancurkan manusia dan seluruh alam tetapi sebaliknya membawa manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan dunia ini. di bawah ini. Untuk itu siswa harus berusaha menanamkan nilai-nilai luhur agama sejak dini, karena dengan landasan agama maka siswa akan mampu mengendalikan dirinya (Fuad Hasan, 2003).

2.2.2.2. Landasan Hukum

- 1). Dasar Ideal: Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2). Dasar Struktural/Konstitusional: UUD 1945 Bab XI pasal 29 tentang Agama
- 3). Dasar Operasional: Tap MPR No. IV/MPR/1973. Dikuatkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat Tap MPR No. II/MPR/1988. dan Tap MPR No. II/MPR/1993, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung, dimasukkan dalam kurikulum formal, mulai SD sampai Perguruan Tinggi.
- 4). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 36 dan 37. Pasal 3: Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 dan 37: kurikulum disusun antara

lain dengan memperhatikan peningkatan Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan Dasar dan Menengah.

2.2.2.3. *Landasan Filosofis*

Tujuan filosofis dan pendidikan nasional menjadi landasan dalam membangun tujuan kelembagaan, yang selanjutnya menjadi landasan dalam membangun tujuan pendidikan satuan pendidikan. Filsafat pendidikan memuat nilai-nilai atau cita-cita masyarakat sebagai landasannya. Apakah Anda ingin pendidikan hilang? Filsafat pendidikan menjadi dasar perancangan tujuan pendidikan, prinsip pembelajaran dan alat pengajaran. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: 1) cita-cita masyarakat, 2) kebutuhan hidup peserta didik dalam masyarakat. Nilai-nilai filosofi pendidikan harus diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan pengembangan kurikulum (Hamalik, 2003).

2.2.2.4. *Landasan Psikologis*

Platform ini memberikan prinsip-prinsip terkait perkembangan anak dalam berbagai aspek serta metode pembelajaran agar anak dapat menyerap dan menguasai materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam proses pembelajaran ada dua hal yang perlu diperhatikan: 1) psikologi anak; sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yaitu dengan menciptakan situasi yang ada di dalamnya. Anak belajar mengembangkan bakatnya. 2) Belajar psikologi; Pendidikan di sekolah dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan dengan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi perilakunya. Anak dapat belajar, menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikap, dapat menerima standar, dapat menguasai keterampilan.

2.2.2.5. *Landasan Sosiologis*

Setiap masyarakat mempunyai norma dan adat istiadat yang harus diketahui dan diungkapkan oleh anak dalam kepribadiannya kemudian diungkapkan melalui perilaku. Setiap masyarakat mempunyai gaya nilai

berbeda yang dianutnya dan konteks budayanya pun berbeda. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan tersebut harus diperhitungkan ketika mengembangkan program (S. Nasution, 2003).

Landasan ini menjadi pijakan dalam menentukan konten yang akan dipelajari siswa berdasarkan kebutuhan masyarakat, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dan diorientasikan pada upaya dan kebutuhan pembangunan, termasuk pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kapasitas keilmuan dan profesional yang mendukung terwujudnya cita-cita nasional yaitu maju, mandiri dan sejahtera (Sanjaya, 2008).

2.2.3 Kedudukan Kurikulum dalam dunia pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan isi materi dan proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam pemanfaatan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dianggap sebagai program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana masyarakat bersifat dinamis, maka kebutuhan siswa pun juga dinamis sehingga mereka tidak terkucil dalam masyarakat. Karena masyarakat berkembang sesuai kebutuhan. Dalam kegiatan belajar mengajar kedudukan program sangatlah penting karena melalui program ini siswa akan memperoleh manfaat (Abdullah Idi, 2011).

Sistem pendidikan memerlukan kajian kurikulum Islam ini, yang tercermin dari sifat dan karakteristiknya. Program seperti itu hanya mungkin terjadi jika didasarkan dan mengacu pada landasan pemikiran Islam dan menyimpang dari visi manusia (visi antropologis) dan berupaya mencapai tujuan pendidikan berdasarkan perspektif Islam yang berprinsip, (Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, 2007). Lembaga pendidikan merupakan organisasi sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang sempurna, beriman,

berilmu, dan berakhlak mulia, yang kelak mampu mengembangkan dan memajukan agama, bangsa, dan negaranya melalui ilmu yang dimilikinya (Baharun, 2016).

Soedijarto lebih jauh mengatakan bahwa pencapaian itu akan bisa diraih ketika ada suatu proses yang terencana dengan efisien, efektif dan relevan. Agar tujuan tersebut tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur. Kurikulum hanya akan efisien dan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional. Kurikulum secara hakiki adalah jalan yang lurus yang ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang jelas maka tujuan pendidikan akan dicapai akan menjadi buyar. Bila disebut demikian maka tujuan pendidikan yang dihasilkan pun tidak akan sesuai dengan target yang ingin diraih.

Pendidikan formal mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan pendidikan informal di lingkungan rumah. Pertama, pendidikan formal di sekolah memiliki muatan pendidikan yang lebih luas, tidak hanya mengembangkan aspek moral tetapi juga pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Ketiga, karena didasarkan pada rancangan atau kurikulum yang formal dan tertulis, maka pendidikan sekolah dilaksanakan secara lebih terencana, sistematis, dan membunmi. Karena memiliki desain atau kurikulum formal tertulis merupakan pendidikan sekolah, maka uraian berikut ini lebih mengacu pada pengajaran pendidikan sekolah.

Dengan berpedoman pada kurikulum, terjadilah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, baik lingkungan fisik, alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan strategis. Oleh karena itu, kurikulum menempati tempat sentral dalam proses pendidikan. Program memandu segala bentuk kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan petunjuk mengenai jenis, ruang lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan. Selain kedua fungsi

tersebut, kurikulum juga merupakan bidang kajian yang dipelajari oleh para ahli atau ahli kurikulum, sebagai sumber konsep atau memberikan landasan teori untuk mengembangkan program di berbagai lembaga pengajaran (Sukmadinata, 2008).

Konstruksi tujuan pendidikan Islam sangat sejalan dengan konstruksi tujuan pendidikan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia pada umumnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, memiliki sehat jasmani dan rohani, berkepribadian stabil, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (UU No. 2 Tahun 1989 Sejak komponen pendidikan banyak dipelajari oleh para praktisi dan peneliti). Para ahli pendidikan, yaitu jika menyangkut kurikulum filsafat dalam arti luas, maka kurikulum itu memuat materi tentang pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) sesuai dengan hadist Rasulullah:” Tuntutlah Ilmu dari buaian hingga ke liang luhur” (Abdullah Idi, 2010).

Dengan demikian, pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa Mutu pendidikan yang baik menjadi tujuan utama baik secara nasional, institusional, pengguna tenaga kerja maupun masyarakat luas. Penjaminan mutu dan proses perjalanan dalam pendidikan tentunya dilihat dari seberapa jauh usaha dan desain kurikulum oleh pihak pemangku kepentingan atau lembaga pendidikan, kurikulum mempunyai posisi sangat urgent yang bisa dijadikan sebagai acuan program pembelajaran dan ukuran keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk manusia yang bermartabat dan bermoral maka dalam lembaga formal pendidikan peran pendidikan agama islam bisa dijadikan sebagai pokok utama untuk mencapai hal diatas. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam menjadi hal yang tidak bisa dianggap remeh dan tidak bisa dipisahkan dalam sebaga aspek mata peajaran, acuan pembinaan dan pembentukan untuk menjadikan peserta didik yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pancasila, rukun islam dan iman.

2.2.4 Konsep pengembangan kurikulum PAI

Kurikulum merupakan suatu istilah linguistik yang berasal dari dunia olahraga, khususnya bidang atletik pada zaman Yunani kuno. Kurikulum juga menjadi acuan tunggal dalam penyelenggaraan pendidikan karena kurikulum merupakan konsep sekolah dan landasan mata pelajaran yang akan dipelajari siswa (Arifin, 2011; 4). serta prestasi yang harus dicapai peserta didik satuan pendidikan. Dalam sejarah pendidikan, program ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, walaupun pada saat itu belum disebut program melainkan lebih dikenal dengan *Manhaj At-Tadris*.

Pendidikan tidak dapat berfungsi secara optimal dan efektif tanpa adanya kurikulum yang dikembangkan secara sistematis berdasarkan landasan penyusunan kurikulum. Kita sering melihat lembaga pendidikan berjalan tanpa program yang jelas, sehingga gagal mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan kurikulum sangat penting di sekolah dan universitas; Apabila program disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum maka akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (pembelajaran). Ketika implementasi kurikulum berjalan ke arah lain, sekolah dan universitas memberikan hasil yang tidak kompeten di bidang apapun.

Selain ciri-ciri yang dijelaskan di atas, hal ini juga dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya dan belajar secara efektif. Hal ini dapat dicapai dengan mengidentifikasi bentuk perlengkapan pembelajaran secara komprehensif, meliputi materi pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan sumber daya juga dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan oleh pendidik (Syukri Spageeh, 2011, 264)

Menjadikan program wajib bagi sekolah yang merancang dan menyusunnya. kurikulum sekolah. Perancangan dan tata letak yang dilakukan pada satuan pendidikan harus terstruktur secara sistematis dan melibatkan seluruh unsur yang berkaitan langsung dengan pendidikan, misalnya kepala sekolah, guru, komite sekolah dan dinas pendidikan serta tenaga pendidik itu sendiri. Keterlibatan semua pihak. Unsur pendidikan akan lebih menjamin

bahwa tujuan, sasaran dan kebutuhan sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Siswa sekolah akan lebih fokus mengikuti pengajaran dengan rancangan kurikulum yang disusun oleh seluruh tenaga kependidikan sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tidak boleh lepas dari visi dan misi sekolah. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, sehingga tujuan sekolah, muatan mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya menunjang perkembangan siswa. Keterampilan siswa harus sesuai dengan tujuan sekolah.

visi dan misi. Visi dan misi sekolah dalam program tersebut tentu saja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang berkaitan dengan siswa, visi dan misi yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa akan mengakibatkan tergerusnya nilai siswa. motivasi, mereka menjadi bosan dan akhirnya tidak berminat untuk belajar secara mendalam, siswa lebih memilih stagnan pada posisinya. Untuk itulah pentingnya perencanaan dan pelaksanaan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip atau bahkan landasan pengembangan kurikulum yang berbeda-beda menjadi rumusan penyusunan kurikulum mengajar di satuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang mendasari Islam. Siswa diharapkan mempunyai sikap terpuji, murah hati dan mempunyai nilai sosial yang tinggi terhadap orang lain. Pada dasarnya pendidikan agama Islam berpedoman pada Al-Quran dan Hadits, apa yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits menjadi mata pelajaran di sekolah, sehingga siswa di banyak sekolah sudah terbiasa dengan cara berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. seperti menyapa. Di sekolah, bersikaplah sopan kepada orang tuamu. Ritual sholat yang menjadi kewajiban seorang hamba sebagai seorang muslim merupakan suatu keharusan untuk dipelajari oleh seluruh siswa bahkan telah diterapkan di beberapa satuan pendidikan sebagai program sholat berjamaah sehari-hari pada waktu sholat dzuhur.

Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dilaksanakan di lembaga pendidikan

nonformal seperti Madrasah Diniyah, khususnya di pesantren yang santrinya mempunyai tradisi pendidikan Islam yang sudah lama ada. pendidikan agama agar peserta didik berperilaku baik, sopan dan beretika. Pendidikan agama Islam merupakan landasan awal untuk membangun generasi manusia yang lebih baik. Tentu saja guru PAI menjadi pusat tugas yang sangat berat dalam mendidik dan membimbing siswanya agar menjadi lebih baik.

Pendidikan agama Islam diberikan di sekolah. Sekolah perlu menjamin karakter yang lebih baik pada siswanya, bukan sebaliknya. Akhir-akhir ini siswa semakin menunjukkan sifat-sifat buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hal ini disebabkan oleh kualitas pembelajaran PAI dan strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan kondisi siswa. Sebaiknya guru PAI merancang pembelajaran PAI lebih menarik dan tidak monoton, agar tidak menimbulkan kesan bahwa pembelajaran PAI hanya bersifat dogmatis (Syukri Spageeh, 2011, 6).

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa pengembangan program PAI merupakan strategi baru dalam proses pengembangan program PAI, tujuan akhirnya adalah agar program sekolah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran PAI. Program PAI. Perkembangan yang dilakukan di lembaga pendidikan untuk merubah mutu dan mutu pembelajaran menjadi lebih ditekankan, tidak sekedar transfer ilmu tetapi internalisasi Nilai-Nilai dalam lingkungan akademik menjadi prioritas utama Pembelajaran PAI, sehingga bahwa semua siswa menjadi manusia dari sudut pandang moral, spiritual dan intelektual.

2.2.5 Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum PAI

2.2.5.1. Sumber dan model Pengembangan kurikulum PAI

Sumber prinsip pengembangan kurikulum prinsip pengembangan kurikulum ada empat, yaitu data empiris, data empiris, cerita/mitos sosial, dan akal sehat. Data empiris menunjukkan adanya peristiwa dan pengalaman yang tercatat secara efektif. Data empiris dihubungkan dengan hasil penelitian, maka kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah data yang dianggap sah dan dapat diandalkan sehingga

tingkat integritas dan akurasinya akan lebih meyakinkan. digunakan sebagai prinsip penelitian, sehingga sifatnya lebih terbatas. Selain itu, terdapat data lain yang diperoleh bukan dari penelitian seperti adat istiadat dalam masyarakat, namun terbukti lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Dalam masyarakat, hasil berpikir dan pencarian akal sehat menjadi faktor utama dalam pengembangan kurikulum sekolah yang melampaui status hasil penelitian.

Reliabilitas dan validitas pengembangan kurikulum yang lebih berpedoman pada fakta, data, prinsip dan pertimbangan yang masuk akal akan terjamin pada saat perencanaan dan pengembangan kurikulum, karena hanya berpedoman pada fakta, sulit untuk digeneralisasikan. Ada pula data yang belum dibuktikan oleh penelitian namun terbukti dalam kehidupan dan menurut akal sehat dianggap masuk akal, baik dan bermanfaat.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, maka prinsip-prinsip Program Pembangunan dapat digolongkan menjadi tiga jenis prinsip, yaitu hipotesis kebenaran lengkap, hipotesis kebenaran parsial, dan hipotesis kebenaran yang masih memerlukan pembuktian. Kebenaran hipotesis yang lengkap sesuai dengan fakta, konsep dan prinsip yang diperoleh. dan diuji dalam penelitian yang teliti dan berulang-ulang sehingga generalisasi dapat dibuat dan diterapkan di tempat yang berbeda. Prinsip seperti ini tidak akan dipertanyakan atau dikritik karena mereka yang terlibat dalam pengembangan kurikulum sudah mempercayainya. Prinsip pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan melalui keseimbangan antara sistem pendidikan terpusat dan desentralisasi. Sentralisasi pendidikan juga menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Saaed Yazdi juga menjelaskan cara mengurangi sentralisasi pendidikan dengan tiga solusi:

a). Menggunakan pendekatan terpadu untuk desain program

pendidikan Untuk memanfaatkan secara optimal kemungkinan besar pendekatan ini dalam desain program pendidikan tinggi, pengetahuan

tentang jenis, semantik dan konsep dan level; maka ilmu ini harus dipaparkan kepada praktisi di perguruan tinggi negeri. Selain merancang bidang interdisipliner baru, pendekatan integratif juga dapat digunakan dalam tren baru dalam pendidikan dan bahkan dalam cara pengorganisasian yang dapat diprediksi dalam kurikulum yang ada.

b). Memperluas cakupan partisipasi dalam pengambilan keputusan
Dengan memastikan kehadiran aktif perguruan tinggi dalam kurikulum sesuai kebijakan yang dibahas dalam artikel ini, para pelaksana program Kurikulum di tingkat universitas sebenarnya dapat bergerak menuju kondisi optimal tersebut.

c). Mengubah interpretasi sempit dalam desain kerangka pendidikan
Sekali lagi mengutip Eisner (1994), Mehr Mohammadi menunjukkan bahwa pengambilan keputusan mengenai tujuan dan konten dapat dikemukakan oleh para ahli di bidangnya dalam bentuk yang valid dan dapat diandalkan, namun sifat program tidak diungkapkan dalam keputusan ini. Sifat program terungkap ketika keputusan dibuat mengenai kesempatan belajar dan elemen lain dari program.

d). Program penelitian sebagai proyek penelitian (investigasi)
Penulis berpendapat bahwa program penelitian harus diakui sebagai proyek penelitian di tingkat universitas dan juga harus didukung. Universitas-universitas yang secara de facto menjadi mandiri lebih cepat dibandingkan universitas-universitas Iran dalam bidang program dan memiliki pengalaman luas dalam bidang ini telah mengadopsi pendekatan ini. Mengutip Short (1991), Mehr Mohammadi menyebut penelitian khusus ini sebagai penyelidikan praktik reflektif.

e). Inovasi dalam penilaian pembelajaran siswa
Peranan penting mekanisme penilaian kinerja belajar siswa begitu penting sehingga penulis menyebut mekanisme penilaian sebagai komponen kunci dari ideologi operasional praktik dalam program (sistem pendidikan); Hal ini terinspirasi dari konsep ideologi aktivis yang dikemukakan oleh Eisner

(1994). Ideologi aktivitas adalah sebuah konsep yang didefinisikan dalam kaitannya dengan ideologi pedagogi yang eksplisit.

Merujuk pada Costa dan Kallic (1995), Mehr Mohammadi menekankan pentingnya evaluasi dan persyaratan yang harus dipahami oleh para Perencana metode baru dan evaluasi ganda untuk mencapai evaluasi otentik. Ia menekankan bahwa kebijakan desentralisasi dan pendelegasian wewenang kepada perguruan tinggi berarti mengabaikan kebijakan delegasi keilmuan Kementerian; Hal ini menjamin dinamisme pendidikan tinggi dan mempercepat pengembangan ilmu pengetahuan.

2.2.5.2. Prinsip umum pengembangan kurikulum PAI

Prinsip umum pengembangan program PAI di Turki dalam kajian sejarah telah dinyatakan dengan jelas. Sejarah tidak hanya berbeda dengan kurikulum sekolah dasar di Turki. Pada tingkat ini, sejarah, geografi, dan kewarganegaraan diajarkan bersama sebagai bagian dari ilmu sosial. Di sisi lain, sejarah diajarkan secara terpisah di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini menganalisis kurikulum mata pelajaran sejarah wajib di pendidikan menengah.

Sebagai studi kasus di Turki mengenai pengembangan kurikulum Perubahan kurikulum terjadi pada mata pelajaran sejarah sekolah menengah atas yang dimulai pada tahun 2007. Empat program sejarah baru (Sejarah untuk Kelas) 9, Sejarah Kelas 10, Sejarah Kelas 11, dan Sejarah kontemporer Turki dan dunia) disiapkan dari tahun 2007 hingga 2010. Program studi baru mengusulkan perubahan dan inovasi penting dalam pengajaran mata kuliah sejarah. Perlu diperhatikan bahwa tujuan utama perubahan program ini adalah untuk meningkatkan “*pembelajaran yang berpusat pada siswa.*” Untuk itu, dokumen resmi tersebut lebih lanjut menegaskan bahwa kegiatan pengajaran harus dilaksanakan untuk menjaga pemahaman bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda dan mandiri, serta Setiap siswa mempunyai latar belakang dan kemampuan belajar yang berbeda-beda yang memerlukan jenis perhatian

berbeda. Menurut pendekatan ini, kurikulum sejarah meminta guru untuk mempertimbangkan keragaman metode belajar mengajar dan menggunakan metode yang sesuai dengan siswa (Pendidikan Nasional Kementerian Sejarah, 2007;2008).

Inovasi lain dari kurikulum sejarah baru melibatkan pendekatan yang berpusat pada siswa yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perancang kurikulum berusaha memastikan bahwa siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Metode yang dominan dalam pembelajaran sejarah di Turki adalah metode bercerita tradisional yang berpusat pada guru.

Program baru ini bertujuan untuk memperkenalkan metode pengajaran yang berfokus pada aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan metode bercerita tradisional. Seiring dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, program ini juga mengusulkan perubahan pada siswa sedang belajar. Evaluasi metode. Untuk mencapai tujuan ini, pembuat program berupaya mengembangkan metode penilaian berbasis kinerja yang berfokus pada pengukuran pencapaian siswa dalam aktivitas dan proyek pembelajaran tanpa menghilangkan ujian komprehensif kelas tradisional. Program ini memberikan penjelasan rinci metode ini kepada para guru (Departemen Pendidikan Nasional, 2007; 2008a; 2008b; 2009).

Kurikulum baru lebih menekankan pada keterampilan. Secara tradisional, pengajaran sejarah di Türkiye sangat bergantung pada penyampaian informasi dan deskripsi peristiwa sejarah. Program baru ini berupaya mengembangkan pendekatan baru yang menciptakan keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan dibagi menjadi dua kelompok dalam kurikulum: 'keterampilan inti' dan 'keterampilan berpikir historis'. Keterampilan utama mencakup isu-isu seperti "berpikir kritis", "penelitian dan investigasi", "pemecahan masalah" dan "penggunaan bahasa Turki yang tepat". Di sisi lain,

keterampilan berpikir sejarah mencakup keterampilan seperti “berpikir kronologis”, “penafsiran dan analisis sejarah” dan “penelitian berdasarkan penyelidikan sejarah” (Departemen Pendidikan Nasional, 2007; 2008a).

Interpretasi lain dari prinsip-prinsip pengembangan PAI adalah didasarkan pada tujuan dan kompetensi, relevansi, efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, integritas, kontinuitas, sinkronisasi, objektivitas dan demokrasi. Sesuai prinsip pertama, kita diajak untuk menyesuaikan keterampilan-keterampilan yang harus diupayakan dalam proses pendidikan, yaitu syarat-syarat tersebut menjadi acuan yang harus diterapkan di sekolah.

Kompetensi pertama dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Sikap dan nilai tercermin dalam pola berpikir dan bertindak. Ciri utama dari prinsip ini adalah penggunaan sistem dan pemikiran sistem dalam pengembangan program. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan pengembang kurikulum adalah menetapkan standar kompetensi lulusan. Prinsip kompetensi sebagai indikator penguasaan kemampuan, titik tolak perancangan dan pelaksanaan program, serta kerangka pemahaman program. Artinya seluruh kegiatan program ditujukan untuk mencapai tujuan. penguasaan keterampilan yang diidentifikasi sebelumnya.

Konsep kompetensi dapat menjembatani dunia pendidikan, pelatihan, manajemen pengetahuan, dan pembelajaran informal. Ada banyak contoh definisi kompetensi. Konsep 'kompetensi' atau 'kompetensi' adalah subyek diskusi yang sedangberlangsung. Para peneliti di bidang kompetensi telah memberikan berbagai definisi untuk apa kompetensi adalah: ciri khas permanen dan karakteristik yang menentukan kinerja; karakteristik khas yang membedakan pemain sukses dari yang lain; kemampuan untuk mencapai tujuan; ciri-ciri kepribadian batin yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi lebih baik dengan tugas yang diberikan, peran atau situasi; pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik lain menunjukkan di tempat kerja, dll Namun, tidak ada

definisi yang ditetapkan untuk kompetensi jangka. Perdebatan tentang perbedaan antara kompetensi dan kompetensi masih berlangsung.

Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Eropa, “kompetensi berarti kemampuan yang ditunjukkan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pribadi, sosial dan/atau instrumental dalam situasi kerja atau studi dan dalam kerangka profesional dan pribadi mereka.” pengembangan". *IEEE Reusable Capability Definition (RCD)*; agen untuk mengatasi serangkaian peristiwa, masalah, atau tugas penting yang mungkin timbul dalam situasi dan bidang status kehidupan tertentu".

Corak pendidikan di Eropa mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi dinamis antara pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kemampuan. Keterampilan yang diperoleh atau dikembangkan siswa selama studi mereka. Mampu membedakan antara keterampilan umum (yaitu keterampilan yang dapat ditransfer dalam suatu bidang studi) dan keterampilan khusus mata pelajaran (yaitu keterampilan khusus mata pelajaran). Badan Standar Pelatihan dan Pedoman Standar Kinerja (IBSTPI) mendefinisikan kompetensi sebagai “pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang memungkinkan seorang individu untuk secara efektif melakukan suatu aktivitas atau memfungsikan keterampilan profesional tertentu sesuai dengan yang diharapkan standar pekerjaan.”

2.2.5.3. Prinsip khusus pengembangan kurikulum PAI

Peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang dan semua bidang studi memerlukan penerapan prinsip dan teknik program. Menerapkan kurikulum teknologi sesuai prinsip dan menerapkan prinsip pembelajaran, mengkaji dan menyempurnakan program pendidikan yang ada di sekolah, universitas, dan sumber daya Sumber daya manusia penting. Oleh karena itu, kurikulum dan prinsip-prinsip menempati tempat khusus dalam pendidikan. Arnshtayn dan Hankynz (1997) percaya bahwa prinsip-prinsip kurikulum menentukan batas-batas eksternal dan bahwa sumber informasi

yang dapat dipercaya menentukan teori, prinsip, dan ide-ide yang terkait dengan kurikulum yang dapat diterima.

Keputusan unsur-unsur kurikulum dalam konteks kerangka teoritis yang koheren, yang akan diselenggarakan dan komentar dari bentuk kurikulum. Botel dan O'Donnell (2001) mengklasifikasikan, mengatur kurikulum menawarkan perspektif yang berbeda. Namun, dalam studi orientasi harus dicatat bahwa klasifikasi ini adalah teori, perspektif transaksional murni untuk memfasilitasi pemahaman tentang kurikulum (Ghaderi 2009).

Pendidikan dan pelatihan dalam kehidupan manusia, aspek yang paling dasar kehidupan. Yang ditandai dengan masyarakat yang sehat dan berkembang, memiliki lokasi yang baik geografis dan beragam pertambangan dan sumber daya keuangan, tetapi juga masyarakat yang sehat dan berkembang, masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang dinamis, bersemangat, hidup dan progresif. Sistem seperti itu akan membebaskan pria, independen, etika dan kreatif membangun komunitas untuk mengatur materi dan kemajuan spiritual. Menurut pendekatan ini, mengenali kebutuhan untuk memutuskan atas dasar kurikulum yang (Fathi Vajargah, 2003).

Di antara spesialis dalam kurikulum yang pendekatan pengembangan kurikulum di berbagai kategori menawarkan Askayro bisa dalam hal memberikan klasifikasi baru yang diusulkan sebagai indeks. Askayro (2008) pendekatan kurikulum telah dikategorikan di bawah empat pendekatan. Keempat kategori tersebut adalah rekonstruksi sosial, keterpusatan pada mahasiswa, dan efektivitas ilmiah dan sosial universitas. Lebih jauh lagi, pemahaman yang lebih baik terhadap perspektif ini dapat menjadikan pengetahuan khusus di bidang tersebut menjadi lebih jelas dan bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti.

Namun demikian, berdasarkan penjelasan di atas mengenai prinsip pengembangan kurikulum PAI secara khusus tidaklah lebih jelas jika tidak disertai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang

meliputi; prinsip tujuan kurikulum prinsip isi kurikulum, didaktik-
metodik, prinsip media dan sumber kurikulum dan prinsip evaluasi
kurikulum. Penjelasan-penjelasan mengenai lima hal ini akan dijelaskan
sebagai berikut;

a). *Prinsip tujuan kurikulum*

Prinsip ini dilihat dari tujuan sebagai salah satu komponen utama
pengembangan kurikulum. Menurut Hilda Taba (1962), ada tiga sumber
tujuan: budaya masyarakat, individu dan mata pelajaran ilmiah.
Sementara itu,. Sukmadinata juga menjelaskan, ada tujuh faktor yang
menjadi asal usul sasaran tersebut, beberapa di antaranya adalah
pengaturan dan kebijakan pemerintah, survei kebutuhan siswa, survei
orang tua/masyarakat, survei pendapat, dan pendapat para ahli, survei
situasi negara saat ini. tenaga kerja dan pengalaman – negara lain
mempunyai masalah yang sama.

b). *isi kurikulum*

Prinsip ini menyatakan bahwa: a) isi kurikulum harus mencerminkan
falsafah dan landasan suatu bangsa, b) isi kurikulum harus dikaitkan
dengan pembangunan dan jati diri bangsa, c) Isi kurikulum harus
mencakup seluruh nilai-nilai kebaikan kehidupan, d) menjamin sikap dan
psikologi peserta didik mandiri dan bertanggung jawab, e) memadukan
teori dan praktik, f) memadukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan
nilai, g) harmonisasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern,
h) kesesuaian dengan kepentingan, kebutuhan dan perkembangan sosial,
i) memadukan kegiatan internal dan ekstrakurikuler, banyak muatan
yang harus disesuaikan dengan prinsip pengembangan program.

c). *Prinsip didaktik-metodik*

Menurut prinsip ini, guru harus profesional dalam pembelajaran,
pertama, guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang
diajarkannya, kedua, guru harus menguasai berbagai variasi model
pembelajaran untuk mencapai hal tersebut biar tidak terkesan monoton,
ketiga, dapat memadukan antara teori dan praktik, keempat, pemilihan

materi pembelajaran harus mendukung materi yang akan guru sampaikan kepada siswanya, kelima, guru harus menguasai pengetahuan perangkat pembelajaran yang diperlukan, keenam, pengetahuan penyampaian materi pelajaran harus mampu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, dan ketujuh, guru harus mampu menggunakan bahasa yang baik sehingga dapat dipahami siswa.

d). Prinsip sumber dan media kurikulum

Prinsip ini menunjukkan kesesuaian media dan sumber pembelajaran dengan standar keterampilan dan kompetensi dasar, isi mata pelajaran, karakteristik media pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, dan tingkat pendidikan guru, kepraktisan dan keekonomian. Untuk itu perancang program harus memperhatikan faktor-faktor seperti objektivitas, program pembelajaran, tujuan program, situasi dan kondisi sekolah dan siswa, kualitas media, efektivitas penggunaan yang efektif dan efisien.

Mengintegrasikan informasi dan teknologi komunikasi dapat membantu merevitalisasi guru dan siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan dengan memberikan dukungan pengajaran di bidang pembelajaran yang sulit. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus terlibat dalam proyek kolaboratif dan mengembangkan strategi intervensi transformatif, termasuk kemitraan pedagogis yang menggunakan TIK sebagai alatnya.

Menurut Zhao dan Cziko (2001), agar guru dapat menerapkan TI ke dalam kelas, diperlukan tiga syarat: guru harus percaya pada efektivitas teknologi, guru harus percaya bahwa menggunakan teknologi saja tidak cukup. menyebabkan gangguan dan pada akhirnya, guru harus yakin bahwa merekalah yang mengendalikan teknologi tersebut. Namun penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memanfaatkan potensi TI untuk berkontribusi meningkatkan kualitas lingkungan belajar, meskipun mereka sangat menghargai potensi ini (Smeets, 2005).

Harris (2002) melakukan studi kasus di tiga sekolah dasar dan tiga sekolah menengah, dengan fokus pada metode pengajaran inovatif yang berkaitan dengan ICT. Harris (2002) menyimpulkan bahwa manfaat ICT akan terwujud "...ketika guru percaya diri bersedia mencari peluang baru untuk mengubah praktik kelas menggunakan ICT. Kesimpulan Memang benar, penggunaan ICT tidak hanya akan meningkatkan lingkungan belajar tetapi juga mempersiapkan generasi berikutnya untuk kehidupan dan karir masa depan (Wheeler, 2001). Pergantian staf pengajar akan menyebabkan perubahan dalam tanggung jawab dan keahlian mengajar di masa depan yang melibatkan tingkat tinggi ICT dan kebutuhan untuk memfasilitasi peran pengajaran didaktik dengan lebih baik (Littlejohn et al., 2002).

Menurut Cabero (2001), "fleksibilitas ruang dan waktu serta integrasi TI dalam proses belajar mengajar berkontribusi pada peningkatan interaksi dan penerimaan informasi. Kemungkinan seperti ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi. dan metode belajar mengajar yang digunakan guru, membuka jalan menuju situasi baru yang mendukung pembelajaran individual dan kolaboratif." Pemanfaatan TIK dalam lingkungan pendidikan sendiri turut berperan. Peran ini sebagai katalisator perubahan di bidang TIK pada dasarnya adalah alat untuk mendorong dan mendukung pembelajaran mandiri siswa menggunakan TIK untuk tujuan pembelajaran guna membenamkan diri dalam proses pembelajaran dan seiring dengan semakin banyaknya siswa yang menggunakan komputer sebagai sumber informasi dan kognitif alat, dampak teknologi dalam menunjang pembelajaran Pembelajaran siswa akan terus meningkat. Di masa lalu, proses pengajaran tradisional berkisar pada perencanaan guru dan membimbing siswa melalui serangkaian rangkaian pengajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

e). prinsip evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum mengacu pada pengumpulan informasi yang dapat digunakan untuk membuat penilaian mengenai nilai dan efektivitas program tertentu. Tentu saja hal ini termasuk melakukan penilaian sehingga dapat diambil keputusan mengenai masa depan program tersebut, apakah akan mempertahankan program tersebut sebagaimana adanya, memodifikasinya, atau menghilangkannya sama sekali. Dengan menggunakan pendekatan evaluasi program melalui analisis konseptual istilah “Evaluasi”, dalam analisisnya ia mengidentifikasi empat ciri utama evaluasi yang diberikan di bawah ini:

- 1). Evaluasi adalah evaluasi dimana kita melakukan penilaian.
- 2). Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria.
- 3). Kriteria penting dan relevan ditinjau dari konten spesifik konten.
- 4). Kriteria mewakili sumber daya manusia dan oleh karena itu model penilaian akan menginformasikan keputusan.

Metode dan teknik penting yang digunakan dalam evaluasi kurikulum meliputi diskusi, eksperimen, wawancara (kelompok dan individu), pendapat berbagai otoritas terkait, protokol observasi, kuesioner, praktik implementasi dan dokumen resmi. Guba dan Stufflebeam (1970, p. 109) mengidentifikasi empat jenis keputusan yang terlibat dalam evaluasi program. Beberapa ciri pekerjaan mereka berguna sebagai kerangka pengorganisasian untuk memeriksa evaluasi program.

Kategori ini mencakup keputusan yang berkaitan dengan:

- 1). Maksud perencanaan, misalnya tujuan mana yang harus dipilih.
- 2). Proses perencanaan, misalnya personel, metode, dan bahan yang akan digunakan.
- 3). Prosedur, misalnya pelaksanaan, apakah perlu dilanjutkan, diubah, atau tidak membatalkan prosedur yang direncanakan.
- 4). Hasil, misalnya, tujuan apa yang dilaksanakan, sejauh mana dan oleh siapa. Penilaian yang dirancang seperti itu merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan

memperhatikan tujuan dan diakhiri dengan mengevaluasi kinerjanya.

2.2.6 Tahap-tahap pengembangan kurikulum PAI

Ada empat tahapan dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, mata pelajaran atau bidang kajian, dan pengembangan Kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.

2.2.6.1. Pengembangan kurikulum pada tingkat makro (nasional)

Pada tingkat makro, pengembangan kurikulum dibahas dalam kerangka nasional yang mencakup tiga pusat pendidikan pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal dalam konteksnya. keberhasilan akademik. Pengembangan program PAI dilakukan pada tingkat pendidikan atau sekolah, misalnya: sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, dan sekolah dasar. Sekaligus dikembangkan pula menurut jenis lembaganya, seperti MTs, tentunya pengembangan programnya berbeda dengan pengembangan program lembaga pendidikan menengah, begitu pula SMA dan MA.

2.2.6.2. Pengembangan kurikulum di tingkat dasar (sekolah)

Pengembangan kurikulum di tingkat dasar/lembaga mencakup tiga kegiatan utama; khususnya, mengembangkan tujuan akademik atau standar kompetensi lulusan masing-masing institusi, menentukan konten dan struktur secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan disebut sebagai pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang ingin dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

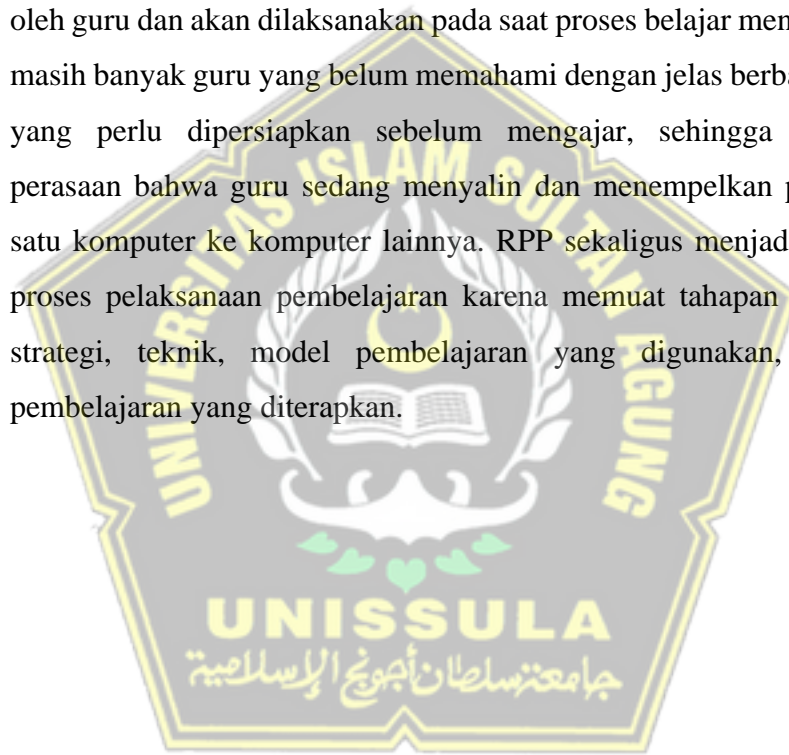
2.2.6.3. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran

Dalam proses pengembangan ini, guru dituntut untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, khususnya rencana pembelajaran dan program yang akan digunakan untuk mengajar siswa Anda. Memiliki program berarti bahwa Tergantung pada kondisi sekolah dan kebutuhan siswa, hasil belajar

akan lebih optimal dibandingkan dengan belajar tanpa konsep yang jelas. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dan berkualitas tentunya memerlukan guru yang profesional di bidangnya.

2.2.6.4. Pengembangan kurikulum pada tataran pembelajaran di kelas

Pada tataran ini, pengembangan kurikulum lebih pada kebutuhan guru untuk mengendalikan kondisi kelas serta cara guru memfasilitasi siswa di awal pembelajaran, yang melibatkan pengembangan kurikulum dengan pembelajaran model dan teknik. Hal ini dapat dilihat pada RPP yang disusun oleh guru dan akan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Namun, masih banyak guru yang belum memahami dengan jelas berbagai perangkat yang perlu dipersiapkan sebelum mengajar, sehingga menimbulkan perasaan bahwa guru sedang menyalin dan menempelkan perangkat dari satu komputer ke komputer lainnya. RPP sekaligus menjadi acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran karena memuat tahapan pembelajaran, strategi, teknik, model pembelajaran yang digunakan, dan metode pembelajaran yang diterapkan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian adalah studi kasus. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan. Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, (2007: 75) juga menjelaskan bahwa penelitian metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan tentang “Strategi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal”.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi yang akan diteliti yaitu MA NU 03 Sunan Katong yang terletak jl. Sawahjati, Pandean, Plantaran, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan data, informasi yang lengkap, dan jelas untuk dituangkan dalam peneliti tesis.

Fokus penelitian akan dilakukan pada Pusat Kegiatan Belajar peserta didik di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal, Mengingat bahwa teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pertama konsep kurikulum, teori ini digunakan sebagai bahan untuk menganalisa model kurikulum yang diimplementasikan di lembaga tersebut. Kedua, peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum digunakan sebagai pisau Analisa mengenai sejauh mana peran serta keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum

pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut. Ketiga, kajian relevansi pengembangan kurikulum PAI di era milenial digunakan untuk menganalisa sejauh mana efektivitas pengembangan kurikulum terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3.3 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data pada penelitian ini diperoleh dari MA NU 03 Sunan Katong. Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Narasumber dalam penelitian ini adalah: 1. Kepala Sekolah, 2. Guru dan 3. Waka Kurikulum.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2011:3), pelaksanaan pengumpulan data terdapat enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara mendalam, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Sesuai dengan objek yang dikaji, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong, 1989: 70) Dengan melihat kasus-kasus yang menjadi fokus permasalahan, secara garis besar data digali dalam dua bagian yaitu data yang bersifat primer dan data sekunder melalui teknik observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, studi dokumen yang diuraikan sebagai berikut;

3.4.1 Teknik Observasi

Sutrisno Hadi (1987) dalam Andi Prastowo (2010:27) mengartikan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan menurut Nasution (2003:56) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan pengamatan terhadap strategi kepala sekolah dalam pengembangankurikulum PAI di era milenial. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati, mencatat dan mengungkap data yang relevan dengan permasalahan secara tepat, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.4.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data. Moleong (2002:135) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Penggunaan metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung terhadap kepala sekolah, guru dan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang data keseluruhan rancangan pengembangan kurikulum PAI secara mendalam yang diperoleh dari sumber yang memiliki keterkaitan yang erat dengan objek yang diteliti. Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diteliti sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Rohidi, 2011:208).

3.4.3 Teknik Studi Dokumen

Menurut Rohidi (2011:206) teknik pengumpulan data dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, diperoleh dari catatan perorangan maupun organisasi baik resmi maupun catatan sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan.

Teknik studi dokumentasi ini digunakan untuk mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu berupa arsip dokumen dari sekolah,

serta foto dan video saat pembelajaran PAI di kelas sedang berlangsung. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari data-data yang terkumpul berupa foto-foto dan video saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI di kelas. Sarana dan prasarana berupa bentuk fisik sekolah, perangkat mengajar dan keterangan tambahan lainnya.

3.4.4 Teknik Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan harus dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca literatur, jurnal, majalah ilmiah maupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan objek penelitian (Muhadjir, 1996:42). Terkait dengan itu, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku Pendidikan dalam Islam, buku-buku filsafat Pendidikan Islam, buku-buku strategi dan manajemen Pendidikan Islam yang berkaitan dengan peranan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era milenial, jurnal, dan lain sebagainya untuk mencari informasi tentang objek yang akan diteliti.

3.5 Teknik Pengabsahan Data

Istilah keabsahan data dan kendala data memang lazim digunakan dalam penelitian ilmiah, namun akan lebih layak jika menggunakan istilah kepercayaan dalam penelitian (Rohidi, 2011, h. 218). Keabsahan data dalam sebuah penelitian menentukan keabsahan data atau *validity* dan keandalan atau *reability* penelitian, secara keseluruhan menentukan keterpercayaannya atau *trustworthness* (Rohidi, 2011:218). Peneliti dalam melakukan keabsahan data kualitatif menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan menggunakan teknik triangulasi (*triangulastion*). Untuk menjaga keterpercayaannya penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, artinya proses pengujian dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, yang selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Teknik ini dilakukan dengan langkah membandingkan data hasil pengamatan dengan

hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan saat proses pembelajaran berlangsung dan yang terakhir membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2008: 373). Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah : (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi; (3) Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas; dan (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.5.2 Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibilitas. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015, h. 374).

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (1990: 176), dalam teknik analisis data diperlukan keabsahan data yang digunakan untuk menyanggah balik terhadap kesan bahwa penulisan kualitatif tidak ilmiah, merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari konsep pengetahuan penelitian kualitatif. Pemeriksaan

terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang dimaksudkan sebagai upaya agar penelitian yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Menurut H.B Sutopo (2002:94) prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yaitu, data direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan dengan verifikasinya. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan para narasumber, setelah itu data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi akan diolah menjadi sekumpulan data yang terpisah-pisah. Data berupa rekaman audio, video maupun catatan hasil wawancara dan observasi dipisahkan menurut kebutuhan masing-masing dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Langkah berikutnya setelah mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan proses reduksi dengan cara membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang akan dikaji. Kemudian data akan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan untuk kemudian dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk informasi.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah verifikasi yang merupakan tinjauan terhadap catatan-catatan lapangan guna mendapatkan simpulan yang relevan dan lengkap. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah disajikan dalam bentuk informasi yang telah diverifikasi, yang merupakan jawaban akhir dari tema atau pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

Secara proses analisis data dimulai dari saat pertama pengumpulan data dilakukan baik dari telaah dokumen, wawancara, maupun pengamatan. Data ditelaah dan direduksi untuk ditemukan tema pokok. Hasil dari reduksi data ini kemudian disusun, diurutkan dalam tipologi satuan berdasar fokus. Untuk menganalisis data ada tiga tahapan yang harus dilalui yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 1984).

3.6.1 Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008, h. 338).

Data yang dikumpulkan oleh peneliti diambil dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Sebagaimana data yang akan dilihat dari hasil observasi mengenai strategi, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kepala sekolah dalam pengembagan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu. Kemudian data yang dihasilkan akan peneliti pilih menyesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian. Sedangkan responden yang peneliti wawancarai adalah responden yang memiliki hubungan dengan strategi, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu.

3.6.2 Tahap Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Baik dalam bentuk table, grafik, *phie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, semakin akan mudah dipahami (Sugiyono, 2008, h. 341).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sebagaimana pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2013:95), menyatakan "*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*", yang artinya yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penggambaran melalui teks yang bersifat naratif.

Data yang disajikan oleh peneliti merupakan data yang sudah dipilih berdasarkan kebutuhan dalam proses penelitian. Dari hasil pemilihan data

tersebut, maka data yang akan disajikan dalam masalah penelitian ini berkaitan dengan strategi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

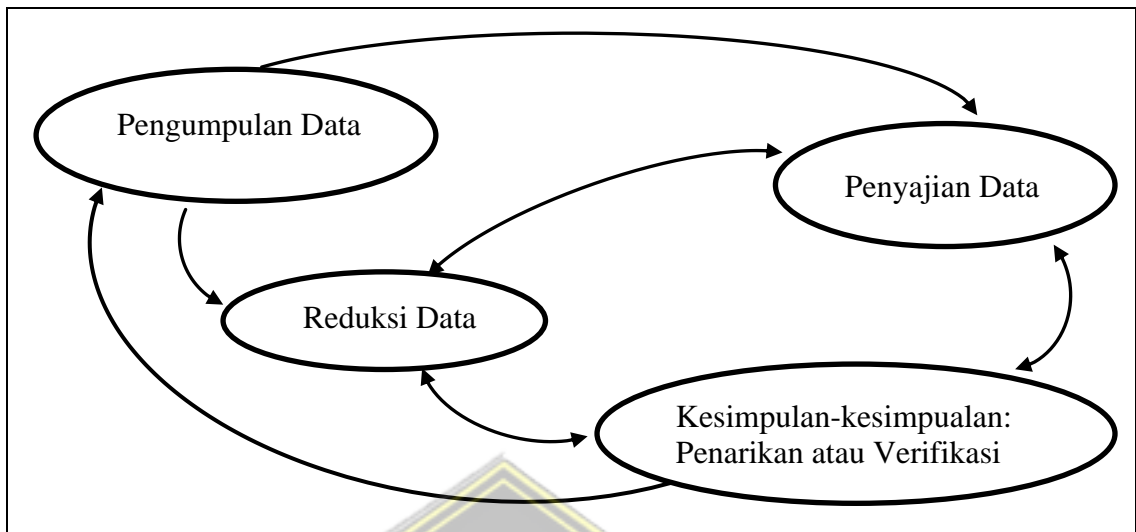
3.6.3 Tahap Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak karena dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2008, h. 245).

Menurut Miles dan Huberman (2013:99), kesimpulan data atau penggambaran kesimpulan adalah upaya pengartian terhadap data yang melibatkan pemahaman dari seorang peneliti. Kesimpulan pada tahap awal harus diikuti dengan data-data yang valid dan konsisten, bahkan pada saat peneliti sudah Kembali ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan data yang kredibel.

Data kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti merupakan hasil proses penelitian kualitatif, di mana peneliti melalui beberapa tahap, dimulai dari pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara atau studi dokumen, kemudian dilanjutkan dengan memilah-milah data agar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, setelah itu data disajikan dan dilanjutkan dengan proses penyimpulan data. Dari proses penyimpulan data ini kemudian akan menghasilkan temuan yang baru dalam bentuk deskripsi yang lebih jelas daripada sebelumnya. Sebagaimana Sugiyono (2013: 99), bahwa temuan baru dalam sebuah penelitian bisa berupa deskripsi atau tentang gambaran objek yang sebelumnya masih samar, kemudian setelah diteliti menjadi lebih jelas. Sehingga tahap seperti ini dapat membantu peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap strategi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era milenial pada MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu.

Berikut ini merupakan skema analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (1984) adalah:



Bagan 3.6 Analisis data model interaktif
(Miles dan Huberman, 1984)

Penelitian data yang diperoleh bersifat kualitatif. Oleh karena itu analisis data yang digunakan adalah sesuai dengan data kualitatif, yaitu analisis kualitatif. Proses analisis data melalui proses reduksi data, sajian data dan verifikasi data. Reduksi data merupakan data yang diperoleh melalui observasi atau pengumpulan dokumen yang masih berupa uraian panjang dan perlu direduksi. Menurut Sugiyono (2008: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data-data dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan kemudian dideskripsikan, diasumsi, serta disajikan dalam bentuk rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal

MA NU 03 Sunan Katong merupakan madrasah biasa yang terletak di kecamatan Kaliwungu Selatan Kab. Kendal. MA NU 03 Sunan Katong merupakan sekolah swasta yang berafiliasi dengan Yayasan Pendidikan Maarif NU Kabupaten Kendal. Madrasah berdekatan dengan banyak pondok pesantren yang mempunyai hubungan baik dengan madrasah.

Terkait dengan profil MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal mencakup beberapa hal, di antaranya; Identitas, Visi-misi dan Tujuan, Sarana dan Pra-Sarana, Karakteristik dan Ke-Khasan dan Peta profil pendidik, Tenaga kependidikan, Siswa dan Orang tua di madrasah.

4.1.2 Identitas MA NU 03 Sunan Katong Kendal

- a. Nama Madrasah : MA NU 03 Sunan Katong
- b. Alamat : Jl. Sawah Jati Plantaran Kaliwungu Selatan
- c. NSM : 131233240002
- d. NPSN : 20363011
- e. Telephone/Fax/HP : 0294 3686880
- f. Jenjang : MA
- g. Status : Swasta
- h. Tahun Berdiri : 1981
- i. Status Akreditasi : Terakreditasi A
- j. Sertifikat Akreditasi : 905/BAN-SM/SK/2019

4.1.3 Visi-misi MA NU 03 Sunan Katong Kendal

1. Visi

Terwujudnya Generasi Muslim Yang Cerdas, Unggul, Kreatif Dan Mandiri.

Indikator Visi :

- a. Terwujudnya peserta didik yang cerdas dalam menyelesaikan masalah dalam bidang akademik dan non akademik.

- b. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
- c. Terwujudnya peserta didik yang mampu menggali kreativitas diri dan kelompok.
- d. Terwujudnya peserta didik yang mandiri dengan bekal *life skill* yang dikembangkan tiap mata pelajaran.

2. Misi

Untuk mencapai VISI tersebut, MA NU 03 SUNAN KATONG mengembangkan misi sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunah.
- b. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat yang berhaluan Ahlusunah Wal Jama'ah.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- d. Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- e. Menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam masyarakat.

3. Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 03 Sunan Katong adalah meletakkan dasar ketaqwaan, kecerdasan, keunggulan dalam pengetahuan dan kepribadian / akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 03 Sunan Katong mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif.
- b. Mengembangkan potensi akademik minat dan bakat siswa melalui layanan Bimbingan dan Konseling serta kegiatan Ekstra Kurikuler.
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan Madrasah.
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan meningkatkan nilai KKM tiap tahun.
- e. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olah raga lewat kejuaraan dan kompetisi.

- f. Meningkatkan prestasi yang dapat mewujudkan siswa berkreasi dan dapat hidup mandiri.

4.1.4 Sarana dan Pra-sarana MA NU 03 Sunan Katong Kendal

1. Sarana dan Prasarana

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| a. Status tanah | : HM bersertifikat dan wakaf |
| b. Luas tanah seluruhnya | : 2.848 m ² |
| c. Luas gedung / bangunan | : 2.129 m ² |
| d. Luas halaman madrasah | : 325 m ² |
| e. Luas lapangan | : - |

2. Keadaan Gedung

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1. Ruang Kepala Madrasah | : 1 ruang |
| 2. Ruang Tata Usaha | : 1 ruang |
| 3. Ruang Guru | : 1 ruang |
| 4. Ruang Belajar/Ruang Kelas | : 12 ruang |
| 5. Ruang Perpustakaan | : 1 ruang |
| 6. Ruang Keterampilan | : - ruang |
| 7. Ruang Lab Komputer | : 1 ruang |
| 8. Ruang Lab IPA | : 3 ruang |
| 9. Ruang IPNU/IPPNU | : 1 ruang |
| 10. Ruang BP / BK | : 1 ruang |
| 11. Ruang UKS | : 1 ruang |
| 12. Ruang Aula | : 1 ruang |
| 13. Sarana Ibadah/Musholla | : 2 ruang |
| 14. Kantin | : 1 ruang |
| 15. Kamar Mandi/WC Guru | : 3 ruang |
| 16. Kamar Mandi/WC Pelajar | : 20 ruang |
| 17. | |

4.1.5 Karakteristik dan Ke-Khasan MA NU 03 Sunan Katong Kendal

1. Karakteristik Madrasah Hasil Analisis Internal

Penerapan analisis SWOT terhadap lingkungan internal berbagai metode yang bisa dimanfaatkan dalam analisis SWOT untuk mendapatkan solusi dan strategi untuk peningkatan kualitas lembaga. Adapun poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Madrasah sudah berdiri lama sehingga cukup dikenal di masyarakat sekitar maupun luar.
- b) Memiliki Sarana dan prasarana yang memadai dengan fasilitas 3 Ruang Laboratorium Komputer, Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, Perpustakaan
- c) Ruang kelas siap digunakan untuk pembelajaran berbasis digital.
- d) Memiliki banyak tenaga pendidik yang cukup kompeten dan cukup menguasai penggunaan TIK.
- e) Memiliki Prestasi dibidang Akademik dan Non Akademik baik di tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional.
- f) Terdapat Program-program unggulan madrasah
- g) Memiliki banyak jalinan kerjasama dengan lembaga/organisasi pendukung.
- h) Memiliki banyak jalinan kerjasama dengan MA/SMA baik yang negeri atau yang swasta

2. Karakteristik Madrasah Hasil Analisis Eksternal

Penerapan analisis SWOT terhadap lingkungan Eksternal berbagai metode yang bisa dimanfaatkan dalam analisis SWOT untuk mendapatkan solusi dan strategi untuk peningkatan kualitas lembaga. Adapun poin-poin tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Madrasah berada dalam lingkungan Pondok Pesantren dan Budaya Masyarakat yang kental dengan nilai agama.

- b) Persepsi Baik Masyarakat terhadap Madrasah dengan banyaknya Peminat untuk mensekolahkan anaknya di Madrasah.
- c) Madrasah secara geografis memiliki letak yang strategis dan berpotensi menyerap peserta didik dari 3 kecamatan terdekat yakni Kaliwungu, Kaliwungu Selatan dan Brangsong.
- d) Adanya Perkembangan Teknologi yang semakin pesat
- e) Masih banyaknya penggunaan plastik dan kurangnya pengolahan limbah sampah plastik

3. Kekhasan/Keunggulan Madrasah

Pendidikan berbasis keunggulan menyikapi tantangan era globalisasi yang semakin besar, arus informasi semakin cepat dan persaingan semakin kuat, maka dipersiapkan sejak dini berbagai kegiatan yang menunjang diantaranya

1. Menyiapkan siswa untuk berwirausaha dibidang industri karya islami (kaligrafi, Jilbab, Busanan Muslim, dan aksesoris muslim)
2. Menyiapkan siswa untuk berwirausaha dibidang kuliner yang merupakan implementasi Pengajaran Prakarya (Tata Boga)
3. Peserta didik mampu menjalankan amaliyah yang berlandaskan Ahlussunah Wal Jamaah
4. Menyiapkan Peserta didik untuk mahir dalam bahasa arab.
5. Peserta didik mahir aplikasi IT (Desain grafis, Blogger, Website, Broadcast)
6. Menyiapkan Peserta didik agar mampu bersaing dalam Revolusi industry 4.0 dengan mengadakan kerjasama dengan LPK dibidang Garmen.

4.1.6 Peta Profil Pendidik, Tenaga Kependidikan, Siswa dan Orang Tua di Madrasah.

1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - a) Pendidik

Tabel
Pendidik

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Sertifikasi	
	L	P	SMA	S1	S2	SUDAH	BELUM
GTT	3	4	-	7	-	-	7
GTY	5	12	-	15	2	12	5
TOTAL	8	16	-	22	2	12	12

b) Tenaga Kependidikan :
Tabel

Tenaga Pendidik

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan		
	L	P	SMA	S1	S2
GTT	4	-	4	-	-
GTY	4	1	4	1	-
TOTAL	8	1	8	1	-

Keterangan :

1. Mayoritas Pendidik dan Tenaga Kependidikan berdomisili di sekitar wilayah kecamatan Kaliwungu dan Kaliwungu Selatan
 2. Mayoritas Pendidik dan Tenaga Kependidikan berijazah S1
2. Pelajar.

Pelajar MA NU 03 Sunan Katong mayoritas berasal dari wilayah sekitar madrasah, berasal dari wilayah kecamatan Kaliwungu dan Kaliwungu Selatan Beberapa juga berasal dari luar kecamatan tersebut bahkan berasal dari kabupaten dan provinsi lain. Dan mayoritas pelajar MA NU 03 Sunan Katong tinggal/bermukim rumah dan beberapa siswa ada yang tinggal dipondok pesantren

Jumlah pelajar MA NU Sunan Katong berdasar kelas :

Tabel
Jumlah Pelajar

No	Kelas	Jml Rombel	Jumlah		Total
			L	P	
1	10	4	53	87	140
2	11	4	56	88	144
3	12	4	55	101	156
4	TOTAL	12	164	276	440

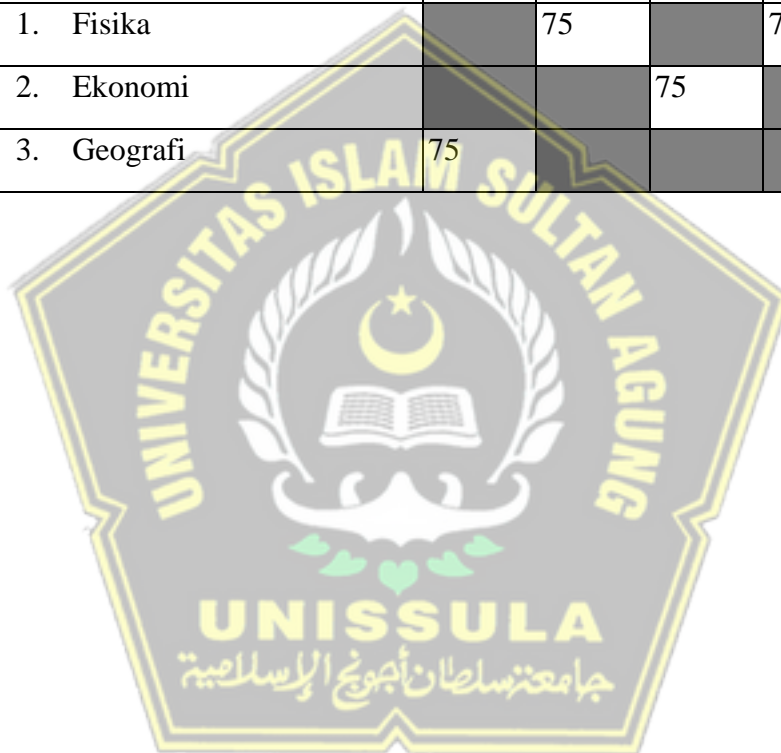
Struktur Kurikulum MA NU 03 SUNAN KATONG

No	Mata Pelajaran	JP/ Minggu	JP/ Tahun
1	Pendidikan Agama Islam		
	a. Al Qur'an Hadis	2	72
	b. Akidah Akhlak	2	72
	c. Fiqih	2	72
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	72
2	Bahasa Arab	4	144
3	Pendidikan Pancasila	2	72
4	Bahasa Indonesia	3	108
5	Matematika	3	108
6	Ilmu Pengetahuan Alam		
	a. Fisika	2	72
	b. Kimia	2	72
	c. Biologi	2	72
7	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	a. Sosiologi	2	72

	b. Ekonomi	2	72
	c. Sejarah	2	72
	d. Geografi	2	72
8	Bahasa Inggris	2	72
9	Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan	2	72
10	Informatika	2	72
11	Seni dan Budaya	2	72
12	Muatan Lokal		
	a. Bahasa Jawa	1	36
	b. Ke NU an	1	36
	Total	44	1584

1.	Bahasa Indonesia	75	75	75	75
2.	Bahasa Arab	75	75	75	75
3.	Matematika	75	75	75	75
4.	Sejarah Indonesia	75	75	75	75
5.	Bahasa Inggris	75	75	75	75
KELOMPOK B (UMUM)					
1.	Seni Budaya	75	75	75	75
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75	75	75
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	75	75	75	75
4.	Muatan Lokal				
	a. Bahasa Jawa	75	75	75	75
	b. Ke NU an	75	75	75	75
KELOMPOK C (PEMINATAN)					
1.	Fisika	75		75	
2.	Kimia	75		75	

3. Biologi	75		75	
4. Matematika	75		75	
5. Geografi		75		75
6. Sejarah		75		75
7. Ekonomi		75		75
8. Sosiologi		75		75
LINTAS MINAT				
1. Fisika		75		75
2. Ekonomi			75	
3. Geografi	75			



4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Pengembangan Kurikulum PAI Di Era Milenial Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan maka peneliti dapat menguraikan sebagaimana berikut:

Berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini maka Langkah observasi secara langsung terhadap kondisi Lembaga pendidikan di MA NU 03 Sunan katong Kaliwungu Kendal. yakni peneliti melakukan observasi terhadap pelaku yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Di antaranya adalah: kepala sekolah, Guru PAI dan waka kurikulum. Tujuannya adalah agar data yang ingin diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sebelum beranjak pada bagaimana desain kurikulum yang diterapkan di MA NU 03 Sunan Katong peneliti merasa perlu untuk mendalami tentang fungsi dan peran kurikulum bagi sebuah Lembaga pendidikan. Oleh karenanya peneliti perlu melakukan wawancara secara langsung kepada partisipan yang terlibat dan mengetahui tentang proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di Lembaga tersebut. Dalam kesempatan ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fungsi, peran dan desain kurikulum yang di terapkan di MA NU 03 Sunan Katong. partisipan yang peneliti pilih untuk memenuhi data ini adalah Bapak Khairul umam selaku waka kurikulum sekaligus Guru PAI yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Lembaga tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagaimana berikut:

- a.) Apa fungsi kurikulum bagi sebuah Lembaga pendidikan untuk MA NU 03 Sunan Katong?

“Saya sebagai kurikulum di sekolah ini baru berjalan sekitar dua tahun, dan setelah kami menerapkan kurikulum tersebut, akhirnya kami baru bisa merasakan betapa kurikulum memiliki peran yang sangat vital. Kalau diibaratkan dalam organ tubuh, kurikulum itu yang seperti jantung. Yaitu jantungnya sekolah dan madrasah. Karena kurikulum yang akan menentukan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dalam satu tahun ke depan”.

(wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur'an Hadits)

Dari hasil wawancara di atas, kendati di MA NU 03 Sunan Katong baru menerapkan kurikulum baru dalam waktu dua tahun, para pelaku kurikulum di Lembaga tersebut telah merasakan bahwa kurikulum memiliki fungsi yang sangat vital di dalam sebuah Lembaga pendidikan. Khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di dalam sekolah khususnya dalam pembelajaran yang akan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun ke depan.

b). Apa peran Kurikulum bagi kepala sekolah, guru dan siswa di MA NU 03 Sunan Katong?

“Selain itu, kurikulum juga memiliki fungsi untuk kepala sekolah, guru dan siswa. Bagi kepala sekolah sebagai alat untuk memonitor tujuan dan perkembangan dari sebuah pembelajaran, sedangkan bagi guru sebagai alat untuk merencanakan dan melaksanakan apa yang akan diajarkan, sedangkan untuk siswa adalah apa dan bagaimana yang diterima mereka di dalam sebuah pembelajaran”. (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur'an Hadits)

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa peran kurikulum sangat dibutuhkan bagi kepala sekolah sebagai media untuk memonitoring tujuan dan keberhasilan sebuah pembelajaran, bagi guru dapat dijadikan sebagai media acuan untuk merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi dari hasil pembelajaran, dan bagi siswa adalah untuk gambaran atas apa yang akan mereka pelajari dan apa yang dihasilkan dari apa-apa yang mereka pelajari.

c). Bagaimana desain kurikulum yang tengah diterapkan di MA NU 03 Sunan Katong, apakah kurikulum bercorak konservatif, bercorak kritis evaluative atau bercorak kreatif?

“sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kurikulum telah disiapkan oleh pemerintah, tinggal bagaimana Lembaga pendidikan itu, apakah mau melaksanakan yang sudah disiapkan pemerintah, atau akan

mengembangkannya. Nah kebetulan, di sini kita masih menerapkan desain kurikulum merdeka belajar dan kurikulum k-13 yang kita sesuaikan dengan jenjang kelas. Di mana kelas 10 kita sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar, sedangkan kelas 11-12 kita masih menggunakan kurikulum k-13. Hal itu kami lakukan karena dengan mempertimbangkan perkembangan zaman yang makin pesat, maka kita mesti memerlukan inovasi yang lebih cepat pula. Agar desain dan tujuan daripada kurikulum ini bisa sesuai dengan kondisi siswa pada saat ini. Bahkan kita juga mempersiapkan kurikulum untuk kegiatan ekstrakurikuler, di mana tujuannya adalah selain mereka mempelajari materi-materi yang sudah disiapkan oleh kurikulum pemerintah, tetapi mereka juga mempelajari dan mengembangkan apa yang menjadi bakat dan minat mereka.” (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur’an Hadits)

Dari hasil wawancara di atas, dapat di pahami bahwa desain kurikulum yang diterapkan di MA NU 03 Sunan katong memiliki tiga variasi. *Pertama*, di kelas 10 sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar, *Kedua*, kelas 11-12 masih menerapkan kurikulum K-13, *ketiga*, para pendidik juga mempersiapkan kurikulum berbasis ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memfasilitasi bakat dan minat anak. Tujuannya adalah agar mereka bisa mengembangkan passion yang dimiliki untuk menjadi bekal mereka setelah berhadap dengan dunia kerja.

Untuk memperkuat data yang dibutuhkan dalam penelitian, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pentingnya peran dan fungsi kurikulum, peneliti berusaha untuk melakukan wawancara lanjutan kepada Guru PAI yang lain sekaligus merangkap jabatan sebagai kesiswaan. Dalam hal ini ada dua partisipan, yakni; Ibu Nur hidayah selaku Guru PAI Sejarah kebudayaan Islam (SKI) dan Bapak Subkhan selaku Guru PAI Aqidah Akhlak. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagaimana berikut:

d). Seberapa penting, upaya pengembangan kurikulum PAI di era Milenial ini?

“menurut saya pengembangan kurikulum PAI di sekolah kami sangat penting. Apalagi basic pembelajaran di sini adalah madrasah yang sudah semestinya menjadi pondasi dan karakter peserta didik untuk mewujudkan akhlakul karimah peserta didik yang memegang paham *ahlu sunnah wal jama’ah*”. (wawancara dengan Ibu Nur hidayah selaku kesiswaan sekaligus Guru PAI Sejarah kebudayaan Islam (SKI))

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur hidayah, bahwa sannya upaya pengembangan kurikulum PAI menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Karena Lembaga pendidikan ini berbasis madrasah yang mana sangat kental dengan materi kajian yang bercorak Islami. Oleh karena itu, basis madrasah ini menjadi pusat perhatian atas perlunya pengembangan kurikulum PAI agar senantiasa dengan zaman khususnya di era milenial. Selain itu, ia juga menuturkan bahwa spirit mempelajari materi PAI bukan hanya sebatas mempelajari agama Islam, lebih-lebih bisa memahami Islam sesuai dengan paham *ahlu sunnah wal jama'ah*.

- e). Bagaimana pengembangan kurikulum PAI ini bisa menyesuaikan perkembangan zaman di era milenial?

“untuk tujuan pendidikan Agama Islam di MA NU 03 di Sunan katong adalah untuk terwujudnya pembelajaran yang baik dan Islami. Artinya bisa menjadikan siswa dan siswi yang baik dalam segi *akhlakul karimah*nya dan menjadi insan yang baik serta berkepemahaman *ahlu sunnah wal jama'ah*”. (wawancara dengan Bapak Subkhan selaku kesiswaan sekaligus Guru PAI Aqidah Akhlak).

Dari hasil wawancara dengan bapak Subkhan bisa dipahami bahwa tujuan pengembangan kurikulum PAI tidak lain adalah agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik juga Islami, pun berorientasi pada penanaman aspek-aspek afektif yang bernuansa Islami. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di dalam sekolah harus mendorong bahkan memotivasi peserta didik untuk senantiasa memiliki *akhlakul karimah* atau budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan paham *ahlu sunnah wal jama'ah*

- f). bagaimana implementasi pengembangan kurikulum pada mata pelajaran PAI di MA NU 03 Sunan Katong?

“gambaran pengembangan kurikulum PAI di MA NU 03 Sunan Katong sebagaimana ada perbedaan antara jenjang, yakni untuk kelas 10 masih menggunakan kurikulum merdeka belajar yang di dalamnya mencakup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan ada Aqidah akhlak itu kan sudah dipastikan. Kemudian pengembangan kurikulum dalam mata pelajaran di tambah dua mata pelajaran tambahan yang menjadi ciri khas ala pesantren yaitu; pelajaran *mabadil fiqh* dan *akhlaq libnanin* yang mana *akhlaq libanin* diampu langsung oleh guru BK kemudian *mabadil fiqh* diampu

langsung oleh pak Subkhan yang juga mengampu mapel PAI dari pesantren. Itu bagian pengembangan dari kurikulum kelas 10 yaitu kurikulum merdeka. Kalau untuk kelas 11 dan 12 kami masih menggunakan kurikulum KMA183 yang mapel PAI dan Bahasa Arab itu jadi tidak perubahan pengembangan yang signifikan. Kemudian pengembangan kurikulum yang lain berorientasi pada persiapan masa depan anak yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler seperti BLK, kemudian ada ekstara *broadcast* yang harapannya anak itu bisa mengikuti perkembangan zaman dan siap kerja di dunia pekerjaan tentunya”. (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur’an Hadits)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan di MA NU 03 Sunan katong telah dilakukan berdasarkan jenjang kelas. Yakni pada mata pelajaran PAI kelas 10 masih menggunakan kurikulum merdeka belajar yang disisipi dengan mata pelajaran yang berorientasi pada pemahaman tentang pendidikan hukum (*fiqh*) dan pendidikan akhlak yang dituangkan melalui pembelajaran kitab *akhlaq libanin*. Sedangkan kelas 11 dan 12 masih tetap menggunakan kurikulum KMA-183. Selain itu, ada juga model pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan skill yang berbasis ekstrakurikuler seperti kegiatan BLK dan *Broadcast*.

Dari semua pemaparan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa desain gambaran umum kurikulum yang diterapkan di MA NU 03 Sunan Katong memiliki corak kritis dan evaluatif. Hal ini dapat di tandai dengan adanya penerapan tiga kurikulum dalam satu waktu. Yaitu kurikulum merdeka belajar, kurikulum K-13 dan kurikulum berbasis ekstrakurikuler. Khususnya dalam bidang mata pelajaran PAI, di MA NU 03 sudah menerapkan inovasi mata pelajaran pendidikan hukum (*fiqh*) melalui kitab *mabadil fiqh* dan pendidikan Akhlak melalui kitan *akhlaq libanin*.

Dalam tahap wawancara mengenai fungsi, peran, urgensi serta desain pengembangan kurikulum di MA NU 03 Sunan Katong, peneliti bertujuan untuk memahami sudut pandang kepala sekolah dan guru PAI terkait seberapa penting pengembangan kurikulum PAI di Lembaga tersebut. Agar bisa

diperoleh pemahaman yang berkesinambungan dengan rumusan masalah selanjutnya.

4.2.2 Strategi Kolaborasi Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Dan Guru PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Berkaitan dengan Strategi kolaborasi kepala sekolah dan guru dalam pengimplementasian pengembangan kurikulum PAI di MA NU 03 Sunan Katong, peneliti memilih narasumber yang bersangkutan. Yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, Waka Kurikulum dan Kesiswaan. Dalam hal ini, peran dari masing-masing yang memiliki jabatan structural ternyata juga ikut andil dalam mengampu mata pelajaran PAI. Seperti Kepala sekolah juga mengampu mapel PAI *fiqh*, waka kurikulum mengampu mapel Al-Qur'an dan Hadits, Kesiswaan juga Mengampu mata pelajaran Aqidah akhlak dan Sejarah kebudayaan Islam. Sebagai Langkah selanjutnya, peneliti akan menggali data melalui wawancara Bersama dengan kepala sekolah sekaligus pengampu mata pelajaran *fiqh*, yaitu Ibu Izzatul Mustafrokhah. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai berikut:

- a). Bagaimana anda memahami peran kolaborasi antara kepala sekolah dan Guru PAI dalam konteks pengembangan kurikulum PAI di MA NU 03 Sunan Katong?

“kalau kolaborasinya di MA Sunan katong sudah mulai berjalan, kalau pengembangannya dimulai dari bawah dulu, misal dari guru terus diusulkan kepada waka terus baru disetujui oleh kepala madrasah, seperti adanya apel pagi yang memuat kegiatan pembacaan asmaul husna, pembacaan surah al-insyirah, dan shalawat. Bahkan kalau hari jum'at itu ada pembiasaan baca tahlil Bersama-sama, niku semua njeh Kerjasama antara guru, waka, kepala madrasah yang kemudian diaplikasikan ke peserta didik, ya intinya, semua harus bersinergi, symbiosis mutuaslisme kalau dalam Bahasa biologi. sebagai contoh setiap hari ada kegiatan shalat berjama'ah maka untuk mengawasi implementasi program ini kita harus menunjuk salah satu guru agar peserta didik bisa terpantau, karena ini merupakan salah satu program proses pendidikan karakter. Yang mana anak sudah umur 16 tahun masuk kelas MA maka guru tetap senantiasa mengingatkan kepada peserta didik agar terbiasa mengikuti program-program tersebut. Bahkan bukan hanya guru, dalam hal ini, saya sebagai kepala madrasahpun langsung terlibat dalam kegiatan ini guru

mengawasi peserta didik”. (wawancara dengan Ibu Izzatul Mustafrokhah selaku kepala sekolah sekaligus Guru PAI mata pelajaran *fiqh*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Izzatul Mustafrokhah bahwa peran kolaborasi antara guru, waka kurikulum, kesiswaan dan kepala sekolah merupakan kebutuhan yang harus dijalankan secara mutlak oleh pelaku pendidik. Proses kolaborasi dalam pengembangan kurikulum di MA Sunan Katong terjalin mulai dari gagasan guru disampaikan kepada waka kurikulum kemudian diinformasikan ulang kepada kepala sekolah. Dalam hal ini, semua pendidik saling bersinergi dalam upaya kolaborasi pengembangan kurikulum PAI.

Adapun pengembangan kurikulum PAI yang diimplemtasikan pada kegiatan-kegiatan rutin yang di adakan di sekolah mencakup shalat berjama'ah, pembacaan asmaul husna, pembacaan surah al-insyirah, dan shalawat. Bahkan kalau hari jum'at itu ada pembiasaan baca tahlil Bersama-sama, itu kami lakukan sebagai bentuk pendidikan karakter anak. Namun demikian, bu Izza menyatakan bahwa jika program pendidikan karakter tersebut dapat berjalan baik, maka perlu adanya keterlibatan antara, guru BK, wali kelas, guru Mapel bahkan juga kepala sekolah ikut andil untuk mengawasi kegiatan tersebut. Inilah yang menjadi cerminan kolaborasi antara kepala sekolah dengan pendidik dalam proses pengembangan kurikulum

b). Bagaimana strategi kolaborasi yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum PAI dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di MA NU 03 Sunan Katong?

“tentunya segala sesuatu yang sudah diusulkan dari guru, kepada waka kurikulum dan disetujui oleh kepala madrasah maka sudah barang pasti akan dimasukkan ke dalam program kurikulum. Kemudian jika pada saat pelaksanaannya terdapat kendala, sesegera mungkin kita akan melakukan evaluasi dan mencari solusi agar bisa segera di follow-up Kembali kegiatan tersebut. Misalnya Ketika ada kegiatan shalat jamaah ternyata kita menemui peserta didik ada yang tidak mengikuti kegiatan dan malah asyik di kantin, maka kita anggap ini sebagai kendala yang harus dievaluasi. Follow up-nya adalah kita harus menggandeng guru BK, wali kelas untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik agar tidak melanggar ulang. (wawancara

dengan Ibu Izzatul Mustafrokhah selaku kepala sekolah sekaligus Guru PAI mata pelajaran *fiqh*)

“untuk guru PAI itu kan terkesan seperti guru yang kuno ya, kesannya kan konservatif, nah itu saya ingin sekali menghilangkan mindset tersebut, lah kebetulan di sini ada program *tv smart* yang sudah di sediakan di empat kelas, bahkan guru di sini sudah menggunakan fasilitas itu. Bahkan itu harus dijadikan sebagai strategi untuk mendukung pengembangan kurikulum PAI agar tidak terkesan konservatif atau kuno. Baik mendukung dari aspek perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Lah kalau metode pembelajaran PAI sampai hari ini masih menggunakan metode ceramah pasti peserta didik akan merasa jenuh. Oleh sebab itu, adanya *tv smart* itu bis akita jadikan sebagai media untuk mengenalkan PAI melalui perkembangan media teknologi.” (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur’an Hadits)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa startegi kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru terjalin cukup solid. Salah satu contoh Ketika dalam kegiatan shalat jam’ah terdapat peserta didik yang melanggar karena tidak mengikuti maka sudah otomatis kepala sekolah akan menggandeng guru BK, wali kelas untuk ikut andil dalam menasihati peserta didik yang melanggar tersebut.

Sedangkan bapak Khairul umam dalam hal ini, menerangkan bahwa kolaborasi antara pendidik itu sudah semestinya terjalin. Namun yang perlu digaris bawahi menurut beliau adalah. Adanya kesan bahwa guru PAI adalah guru yang konservatif dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, ia ingin menghilangkan asumsi tersebut dengan memanfaatkan aspek perkembangan teknologi yang sekarang sudah dimiliki oleh sekolah yaitu *smart tv*. Berkaitan dengan kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru PAI justru akan semakin baik dan efektif jika ditekankan pada pemanfaatan terhadap media pembelajaran yang digunakan.

c). Bagaimana tahap-tahap implementasi pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan di MA NU 03 Sunan Katong?

“yang pertama, kita harus membangun tim dulu pengembang kurikulum, yang mana ada 5, di mulai dari kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru lain yang punya kompetensi. Maka apa saja yang perlu dikembangkan

dalam kurikulum ini. Nah, salah satu yang tercetus adalah mata pelajaran muatan lokal yang sifatnya khas dari madrasah apa itu. Kita melihat bahwa adanya pengembangan mata pelajaran yang menjadi ciri khas madrasah itu menurut kami tim pengembang kurikulum perlu untuk diterapkan. Mata pelajaran tersebut adalah *akhlakul libanin mabadil fiqh*. Dua mata pelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi bekal anak-anak sebagai ciri khas dari madrasah. Kemudian pengembangan lain kita tuangkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menunjang bakat dan minat peserta didik seperti broadcast dan eksta-ekstra yang lain.” (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur’an Hadits)

Tahap awal dalam pengembangan kurikulum adalah pembuatan tim kurikulum. Di mana tim kurikulum ini terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, kesiswaan dan guru. Salah satu asal muasal terjadinya pengembangan mata pelajaran pada kurikulum PAI adalah karena terinspirasi dari salah satu ke-khasan sebuah madrasah lain yang mengusung mata pelajaran yang bisa menjadi ciri khas madrasah tersebut. Seperti adanya penambahan mata pelajaran pendidikan *fiqih* dan pendidikan *akhlak libanin* merupakan salah satu wujud inspirasi yang dihasilkan oleh studi lapangan beliau terhadap kurikulum madrasah lain. Yang kemudian di sampaikan pada waka kurikulum dan di setujui oleh kepala sekolah.

e). Seperti apa bahan ajar yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum PAI?

“ untuk penerapan bahan ajar khususnya mata pelajaran PAI, khusus mapel saya yaitu SKI. Jika kita merujuk pada bahan ajar MGMP yang pertama yaitu modul harus disusun terlebih dahulu untuk diberikan kepada siswa terus kita juga harus bisa menerapkan dengan adanya metode pembelajaran yang pas. Terutama kelas 10, kita harus menerapkan metode pembelajaran yang mengasyikkan seperti *sing a song*, permainan seperti menerapkan permainan ular tangga. Supaya anak tidak jenuh di dalam pembelajaran yang monoton. Karena anak-anak mempelajari sejarah. Mata pelajaran agama di mata peserta didik sering di kesampingkan loh pak, apalagi dalam seminggu hanya ada dua jam dan yang notabe materi anak itu hampir jenuh yang mendengar, maka kita harus betul-betul jeli membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Adanya tv smart yang sudah adakan di MA Sunan Katong ini termasuk membantu untuk melihat video yang sudah di sediakan di internet. (wawancara dengan Ibu Nur hidayah selaku kesiswaan sekaligus Guru PAI Sejarah kebudayaan Islam (SKI)

Dalam menerapkan bahan ajar di dalam pengembangan kurikulum PAI mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam masih mengacu pada MGMP kemudian dibuatkan modul ajar agar bisa dibagikan kepada peserta didik untuk dipelajari. Tidak cukup sampai di situ, selain menyiapkan bahan ajar berupa modul, guru juga dituntut harus kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran. Seperti mata pelajaran SKI sering menggunakan metode menyanyi dalam mengenalkan tokoh-tokoh khulafau rasyidin, juga menggunakan pendekatan permainan ular tangga. Selain itu, adanya pengadaan *smart tv* yang dimiliki oleh MA NU 03 Sunan Katong menjadi pendukung untuk menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan. Jadi, dalam rangka memperkenalkan tema dalam mapel SKI, Guru biasanya membuka *smart tv* untuk mencari video yang berkaitan dengan tema untuk ditonton siswa, kemudian setelah siswa menonton mereka diberikan tugas membuat videografi yang berkaitan dengan mapel itu sendiri.

f). Metode dan pendekatan pembelajaran seperti apa yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum PAI?

“metode yang sering saya gunakan dalam mengajar adalah menggunakan *singa song*, karena itu dapat membantu peserta didik untuk menghafal materi yang sudah ada. Tetapi saya tetap memberikan metode ceramah dalam hal memberikan contoh kepada mereka. Karena usia mereka masih perlu seseorang guru yang mengarahkan mereka agar menjadi anak yang sholeh. Ada juga dengan metode pembuatan video dan permainan dalam memberikan materi kepada peserta didik. (wawancara dengan Ibu Nur hidayah selaku kesiswaan sekaligus Guru PAI Sejarah kebudayaan Islam (SKI))

Metode yang dilakukan oleh ibu nur hidayah selaku guru PAI mapel SKI adalah dengan metode bernyanyi, permainan, dan pembuatan video. Ini jika berkaitan dengan materi yang bersifat teoritis maka perlu ada keterlibatan secara langsung antara guru dan peserta didik. Namun terkadang juga menggunakan metode ceramah jika materi yang berkaitan bersinggungan dengan praktek. Jadi sudah sewajarnya bahwa sosok guru harus menjadi teladan bagi peserta didik.

“Kadangkala juga, metode yang digunakan dalam pemberian materi lebih cenderung praktek. Karena biasanya di antara peserta didik sudah banyak yang paham teori namun belum paham untuk mempraktekannya. Misal dalam materi tentang adab atau tata kerama saya lebih cenderung untuk mempraktekan adab tersebut di depan mereka. Misal bagaimana adab kita terhadap teman sebaya, dan bagaimana adab kita terhadap orang yang lebih tua”. (wawancara dengan Bapak Subkhan selaku kesiswaan sekaligus Guru PAI Aqidah Akhlak).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak subkhan selaku kesiswaan dan guru PAI mata pelajaran aqidah akhlak, beliau senantiasa menggunakan metode praktek dalam setiap menyampaikan materi pelajaran. Karena beliau meyakini bahwa barangkali sudah banyak dari peserta didik yang mengetahui teori tentang adab atau tata krama, tetapi bisa jadi mereka tidak paham bagaimana cara mempraktekan adab terhadap teman sebaya, orang yang lebih.

“pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI menggunakan pendekatan scientific, inquiry, berbasis masalah, kalau tingkat MA justru yang lebih bagus menggunakan pendekatan berbasis masalah. Anak di suruh membuat makalah terkait materi yang ada dengan penugasan untuk membuat makalah terkait materi mata pelajaran. Karena dengan pembuatan makalah mereka sudah belajar untuk menciptakan rumusan masalah tentang tema di dalam mata pelajaran.

Sedangkan menurut ibu Izza Selaku kepala sekolah dan guru PAI mapel *fiqh* menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah berbasis scientific, inquiry, dan pendekatan berbasis masalah. Menurutnya di jenjang madrasah Aliyah anak-anak lebih memahami materi jika menggunakan pendekatan berbasis masalah. Sebagai contoh beliau kan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat makalah tentang suatu tema di dalam mata pelajaran. Harapannya adalah dengan pembuatan makalah tersebut peserta didik belajar untuk menemukan masalah dan merumuskannya.

g). Media atau alat apa yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum PAI?

“kalau media pembelajaran akidah akhlak di MA Sunan Katong dengan menggunakan media internet. Biasanya anak anak nanti di suruh browsing video kejadian-kejadian yang berkaitan dengan mata pelajaran, kalau di mata

pelajaran SKI anak-anak biasanya saya suruh untuk mengamati video tentang sejarah kebudayaan islam melalui internet, kemudian setelah itu saya baru memberikan tugas kepada mereka untuk membuat videografi yang berkaitan dengan mata pelajaran. Dengan begitu, anak-anak dengan sendirinya akan membuat karya dari pembuatan video tersebut. (wawancara dengan Ibu Izzatul Mustafrokhah selaku kepala sekolah sekaligus Guru PAI mata pelajaran *fiqh*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa media yang digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah internet. Peserta didik diberi ruang untuk mempelajari video tentang sejarah kebudayaan islam melalui *smart tv* yang sudah disediakan oleh sekolah. Setelah mengamati video tentang sejarah kebudayaan islam, agar peserta didik berkembang secara pengalman, maka akan ada penugasan untuk pembuatan videografi yang berkaitan dengan tema video yang telah di amati sebelumnya.

Tahap wawancara mengenai strategi kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI, peneliti bertujuan untuk menangkap bagaimana para pendidik mengimplementasikan kurikulum tersebut pada pembelajaran PAI di MA NU 03 Sunan Katong. Yakni peneliti akan mengamati secara mendalam terkait proses kolaboratif-nya, bagaimana proses pembelajaran PAI, Bahan ajar apa yang digunakan, metode dan pendekatan seperti apa, serta media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI.

4.2.3 Strategi Evaluasi Kepala Sekolah dan Guru PAI Pada Kualitas Pembelajaran PAI Di Madrasah Di Madrasah Aliyah NU 03

a). Bagaimana anda melakukan kolaborasi dalam rangka melakukan evaluasi hasil pembelajaran PAI di MA NU 03 Sunan Katong?

“kalau masalah evaluasi biasanya kami lakukan melalui pengadaan pre-test, post-test dan breaking ice. Karena kita kan paham ya pak. Mata pelajaran PAI itu kan bisa dikatakan cukup menjenuhkan kalau kita tidak bisa mengatur suasana pembelajaran. Apalagi dalam hal mengevaluasi pastinya dalam memberikan pre-test pun kita harus memikirkan model yang sekiranya tidak membosankan bagi anak-anak. (wawancara dengan Ibu Izzatul Mustafrokhah selaku kepala sekolah sekaligus Guru PAI mata pelajaran *fiqh*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa dalam proses evaluasi hasil pembelajaran PAI guru bisa melakukan tahap evaluasi melalui pre-test, post-test dan *breaking ice*. Hal ini perlu kiranya dilakukan dalam upaya untuk mengukur seberapa jauh peran pengembangan kurikulum PAI yang tengah di terapkan di dalam kelas. Jika hasil daripada ujian-ujian tadi bisa menghasilkan nilai yang bagus bagi peserta didik, maka bisa jadi model pembelajaran PAI di sekolah sudah cukup bagus, dan sebaiknya.

b). Apakah peran kolaborasi antara kepala sekolah dan guru PAI bisa menjadi tolok ukur peningkatan hasil pembelajaran?

“ ya betul, program pengembangan kurikulum tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dilakukan secara kolaboratif. Makanya dalam pengembangan kurikulum perlu ada keterlibatan secara langsung antara kepala sekolah, waka kurikulum dan guru. Jika hal ini sudah bersinergi maka saya yakin peningkatan hasil belajar dapat tercapai. (wawancara dengan Ibu Izzatul Mustafrokhah selaku kepala sekolah sekaligus Guru PAI mata pelajaran *fiqh*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat di pahami bahwa “benar sekali pak, tolok ukur keberhasilan dari pengembangan kurikulum ada pada peranan kolaborasi yang solid antara kepala sekolah, waka kurikulum dan guru. Makanya kordinasi yang intens mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pengembangan kurikulum harus terus dilaksanakan antara kami kalau bisa setiap waktu. Hal ini lah yang menurut saya bisa dijadikan tolok ukur peningkatan dari hasil pembelajaran. (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur’an Hadits)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat bahwa tolok ukur keberhasilan dari sebuah pembelajaran terletak pada Kerjasama yang sinergi antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan kesiswaan. Namun, jika Kerjasama antara lini itu tidak berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan tidak akan mencapai hasil pembelajaran yang baik pula. Pendapat kepala sekolah di atas diperkuat oleh bapak Kairul umam selaku waka kurikulum dan guru PAI mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits, menyatakan bahwa bentuk kolaboratif antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI tersebut mesti diwujudkan dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

c) Bagaimana proses evaluasi terhadap media pembelajaran PAI?

“ ya di dalam kurikulum itu sendiri kan ada program supervisi yang fungsinya untuk memonitoring guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), dalam hal ini kurikulum memiliki peran yang vital bagi setiap guru. Jika guru tidak berpedoman pada suatu kurikulum maka bagaimana kita bisa mengontrol capaian atau bahkan kualitas dari pembelajaran itu sendiri. Kurang lebih point-point yang terkandung di dalam kurikulum sudah mencakup jalan pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (wawancara dengan Ibu Izzatul Mustafrokhah selaku kepala sekolah sekaligus Guru PAI mata pelajaran *fiqh*)

“Berkaitan dengan proses evaluasi terhadap media pembelajaran selalu kita lakukan. Demi mencapai proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang menarik bagi para peserta didik. Karena berkaitan dengan media pembelajaran di sini kita sudah mulai beradaptasi dengan penggunaan teknologi, salahsatunya, penggunaan *smart tv* yang sudah di sediakan oleh Lembaga, maka bisa dimanfaatkan oleh para guru khususnya juga guru PAI. Jadi begini, kalau di dalam suatu pembelajaran yang sudah ditetapkan capainnya, namun dalam kurun waktu tertentu satu semester peserta didik tidak mencapai hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka kita akan melakukan evaluasi terhadap komponen-komponen yang digunakan dalam pembelajaran PAI salah satunya adalah media itu sendiri. (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur'an Hadits)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum dapat dimngerti bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran terhadap media pembelajaran bisa berpedoman pada apa yang ditentukan di dalam pengembangan kurikulum PAI. Karena kurikulum itu sendiri memiliki salah satu program supervisi. Program ini juga termasuk memonitoring peran guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Bahkan di dalam kurikulum sudah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. oleh karena itu, jika capaian pembelajaran yang sudah direncanakan oleh kurikulum tidak tercapai, maka harus dilakukan terhadap segenap komponen-komponen pembelajaran termasuk media pembelajaran itu sendiri.

d). Bagaimana Proses evaluasi terhadap kualitas pembelajaran PAI?

“untuk evaluasi kita menggunakan tiga acara, kognitif, psikomotorik dan afektif. Evaluasi kognitif kita lakukan melalui ulangan harian, test tertulis, ada pas test. Kalau psikomotorik meliputi proyek, portofolio atau unjuk kerja. Kalau

yang afektif memang tugas khusus dari guru PAI untuk mengevaluasi sikap dan karakter peserta didik. Meliputi baik dan tidaknya siswa, naik dan tidaknya siswa itu tergantung dari keputusan guru PAI juga. Berkenaan dengan evaluasi kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari kurikulum PAI seperti shalat jama'ah, kegiatan tahlil setiap malam jum'at, kegiatan Istighasah, kami Bersama anak-anak selalu mencatat kehadiran peserta didik. (wawancara dengan Ibu Izzatul Mustafrokhah selaku kepala sekolah sekaligus Guru PAI mata pelajaran *fiqh*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah berkenaan dengan evaluasi pembelajaran PAI, Terdapat tiga macam penilaian yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Penilaian kognitif biasa dilakukan melalui ulangan harian, test tertulis atau pas-test. Penilaian psikomotorik bisa dalam bentuk unjuk kerja, proyek dan portofolio. Sedangkan penilaian afektif menjadi tugas khusus bagi guru PAI. Sikap dan karakter peserta didik bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari kurikulum PAI seperti shalat jama'ah, kegiatan tahlil setiap malam jum'at, kegiatan Istighasah,

e). Bagaimana evaluasi terkait capaian peserta dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif?

“untuk proses penilaian kualitas peserta didik, saya sebagai waka kurikulum berharap kepada segenap guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran pada peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk penilaian kognitifnya bisa dengan menggunakan ulangan harian, sedangkan psikomotorik silahkan bisa menggunakan metode penilaian yang lain. Kalau saya kebetulan guru PAI mata pelajaran Al-Qur'an-hadits, dalam penilaian kognitif saya menggunakan ulangan harian, kalo psikomotorik saya dengan menggunakan metode hafalan, la kalau afektif itu sudah menjadi kewajiban bagi guru PAI. Bagi saya penilaian di ranah afektif adalah segala-galanya bahkan melebihi dari aspek kognitif dan psikomotorik. Bahkan sering saya sampaikan kepada anak-anak, kalo kamu pintar kaya apa, cerdas kaya apa, tapi kamu tidak punya akhlak saya tidak akan mendengarkan kalian. Karena akhlak di atas segala-galanya. (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur'an Hadits)

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dapat dilihat bahwa penilaian terkait capaian peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Penilaian kognitif bisa dilakukan melalui ulangan harian, penilaian psikomotorik bisa melalui hafalan karena itu juga bagian dari ketrampilan.

sedangkan penilaian afektif bisa dilihat melalui rangkaian kegiatan-kegiatan yang menjadi pengembangan kurikulum PAI. Jika peserta didik termasuk disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, maka dia memiliki penilaian afektif yang baik.

f) Adakah tantangan atau hambatan dalam tahap pengembangan kurikulum PAI?

“untuk yang pertama terkait hambatan dalam pengembangan kurikulum adalah, yang pertama kita menyadari bahwa sekolah ini adalah sekolah swasta bukan sekolah negeri. Artinya dari segi fasilitas kita memiliki perbedaan yang jauh dengan sekolah-sekolah negeri. Namun kita tetap mencoba sesuatu yang baru dari berbagai hambatan yang ada dengan meningkatkan sdm yang ada, dengan bapak/ibu guru dan anak-anak yang menjadi PPDB bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Yang kedua, berkaitan dengan sdm guru secara formalitas kita sudah melakukan perbaikan secara menyeluruh dengan melakukan pelatihan secara Bersama-sama untuk mendalami kurikulum merdeka belajar agar bis akita sesuaikan dengan kondisi peserta didik di era Milenial ini”. (wawancara dengan Bapak Khairul umam waka kurikulum sekaligus Guru PAI mapel Al-Qur’an Hadits)

Dari hasil wawancara ini juga bisa dipahami, bahwa terdapat dua factor yang bisa menjadi kendala atas pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Factor pertama, meyangkut dengan status Lembaga swasta biasanya masih belum didukung dengan fasilitas yang berkaitan dengan sarana dan pra sarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum di era milenial. Factor kedua, adanya sdm pendidik yang masih membutuhkan beberapa pelatihan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah. Oleh sebab itu, keterbatasan ini menjadi pemicu untuk senantiasa melakukan inovasi meyangkut kebutuhan fasilitas dan pendidik agar proses pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap wawancara ini merupakan rangkaian terakhir di dalam proses penggalian data penelitian. Kebutuhan penlit di dalam hal ini adalah ingin mendalami sejauh mana peran kolaborasi antara kepala sekolah dan guru PAI dalam evaluasi pengembangan kurikulum terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. begitu juga dengan adakah tantangan dan hambatan dalam menjalankan proses evaluasi pengembangan kurikulum.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Gambaran Umum Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal

a). Kurikulum pengembangan mata ajar PAI

MA NU 03 Sunan Katong baru menerapkan kurikulum dalam waktu dua tahun, para pelaku kurikulum di Lembaga tersebut telah merasakan bahwa kurikulum memiliki fungsi yang sangat vital di dalam sebuah Lembaga pendidikan. Khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di dalam sekolah khususnya dalam pembelajaran yang akan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun ke depan.

Peran kurikulum sangat dibutuhkan bagi kepala sekolah sebagai media untuk memonitoring tujuan dan keberhasilan sebuah pembelajaran, bagi guru dapat dijadikan sebagai media acuan untuk merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi dari hasil pembelajaran, dan bagi siswa adalah untuk gambaran atas apa yang akan mereka pelajari dan apa yang dihasilkan dari apa-apa yang mereka pelajari.

Tujuan pengembangan kurikulum PAI tidak lain adalah agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik juga Islami, pun berorientasi pada penanaman aspek-aspek afektif yang bernuansa Islami. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di dalam sekolah harus mendorong bahkan memotivasi peserta didik untuk senantiasa memiliki *akhlakul karimah* atau budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan paham *ahlu sunnah wal jama'ah*

Pengembangan kurikulum yang dilakukan di MA NU 03 menempati posisi penting dalam kehidupan manusia (Baharun, 2016). Pendidikan Islam sebagai lembaga (*al-haiyah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiyah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan lembaga perjuangan (*al-haiyah al-jihaadi li'izzi allIslaami wal muslimin*), yang misinya adalah memberikan untuk menjadi manusia seutuhnya, proses pengembangan pendidikan dan alat yang digunakan untuk mencapai sasaran tujuan pendidikan yang sasarannya adalah kurikulum (Fauzi, 2017).

yaitu kurikulum berperan untuk melaksanakan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan masa depan. Untuk membantu setiap individu mencapai potensi maksimalnya, program ini menciptakan pembelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga peran program tersebut harus berjalan secara seimbang atau dengan kata lain harus ada keselarasan antara ketiga peran tersebut. Dengan cara ini, kurikulum dapat memenuhi kebutuhan dan keadaan untuk memaparkan siswa pada budaya masa depan (Hamalik, 2009).

berangkat dari orientasi konseptual peran kurikulum di atas, maka hasil manajemen kurikulum harus mampu menciptakan produk pemikiran, pengalaman dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan budaya yang bermartabat dan beretika dalam masyarakat khususnya di bidang nilai-nilai moral Islam. Kurikulum sebagai alat perancangan dan proses pendidikan menduduki posisi sentral dalam seluruh aktivitas pendidikan dan proses pembelajaran, bahkan banyak orang yang menganggap kurikulum sebagai “rel kereta api yang menentukan kemana arah pendidikan atau keluaran siswa”. Oleh karena itu, untuk memenuhi serangkaian peran dan tujuan kurikulum yang dapat dicapai baik di tingkat nasional maupun masyarakat, pengembangan kurikulum diperlukan untuk mendorong cita-cita pendidikan agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman (Ma’arif, M. A., 2018).

Kurikulum mempunyai tujuan yang strategis. Di karenakan secara umum kurikulum merupakan gambaran visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu negara. Hal ini juga menempatkan kurikulum sebagai inti dari nilai-nilai yang akan ditransfer kepada siswa. Arah dan tujuan program pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam merespons

perubahan, program tersebut harus fleksibel dan futuristik (Ma'arif, M. A., 2018).

kurikulum yang diterapkan di MA NU 03 Sunan Katong terdapat dua macam; pertama, kurikulum merdeka belajar. Kedua, kurikulum K-13. Kedua kurikulum ini masih sama-sama digunakan, tetapi pada jenjang kelas yang berbeda-beda. Kurikulum merdeka belajar diterapkan untuk kelas 10. Sedangkan kurikulum K-13 diterapkan untuk kelas 11 dan 12. Pemilahan ini dilakukan karena sebuah kebutuhan dan tujuan tertentu sesuai dengan pertimbangan Lembaga pendidikan.

Dalam kurikulum PAI yang tengah berjalan di MA NU 03, Khusus untuk kelas 10 dengan kurikulum merdeka belajar. Mengalami penambahan bahan ajar yang berorientasi pada pembelajaran hukum dan pembelajaran akhlak. Pembelajaran hukum diterapkan melalui pengenalan pada kitab *mabadil fiqh*, sedangkan pembelajaran akhlak diimplementasikan melalui pengenalan terhadap kita *akhlak libanin*.

Desain kurikulum yang diterapkan di MA NU 03 Sunan Katong memiliki dua variasi. *Pertama*, di kelas 10 sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar, *Kedua*, kelas 11-12 masih menerapkan kurikulum K-13, selain itu, para pendidik juga mempersiapkan kurikulum berbasis ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memfasilitasi bakat dan minat anak. Tujuannya adalah agar mereka bisa mengembangkan passion yang dimiliki untuk menjadi bekal mereka setelah berhadapan dengan dunia kerja

Penambahan mata ajar di atas, merupakan salah satu upaya untuk menciptakan ciri khas pada MA NU 03 Sunan Katong. Karena Lembaga tersebut dilatarbelakngi oleh semangat *nahdlatul 'ulama* (NU) yang berbasis pada pembelajaran bernuansa pesantren. Sedangkan pesantren tidak bisa dipisahkan dengan literasi kitab kuning. Sedangkan kitab kuning mayoritas ditulis oleh para ulama-ulama klasik yang mengajarkan sumber-sumber islam seperti ilmu Al-Qur'an, Hadits, fiqh, Akhlak dan lain-lain.

Desain kurikulum pembelajaran di MA NU 03 Sunan Katong masih berpusat pada mata pelajaran. Seperti halnya mata pelajaran PAI yang ada

terdiri dari Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Akhlak dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Di mana dari masing-masing mata pelajaran ini diorientasikan pada peserta didik agar mempelajari tentang sumber-sumber ajaran islam, hukum, akhlak dan sejarah kebudayaan yang di miliki islam.

Materi pembelajaran terutama berasal dari mata pelajaran yang diajarkan. Penularannya terjadi melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru adalah pembawa pesan atau komunikator. Siswa adalah penerima pesan. Materi pembelajaran adalah pesan (Inah, 2013).

Dimensi horizontal mencakup cakupan dan integrasi dua atau lebih tema atau konten program. Misalnya: pengembang kurikulum menggabungkan konten dan kegiatan pembelajaran sejarah sekolah menengah, ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi ke dalam satu bidang akademik ilmu sosial yang unik. Nantinya, perpaduan materi kajian aqidah, etika, hadis Al-Qur'an, fiqh dan ilmu agama lainnya menjadi salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam (Niemela, 2021).

4.3.2 Strategi Kolaborasi Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Dan Guru PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

b). Strategi Kolaborasi yang efektif

Pada prinsipnya pengembangan kurikulum seputar pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pengembangan pendidikan. Di sisi lain, masyarakat seringkali mempunyai keterbatasan dalam kemampuannya menerima, mengirimkan dan mengolah informasi. Oleh karena itu diperlukan proses pengembangan program yang konsisten, selektif, dan akurat.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam istilah perilaku atau terukur. Bentuk perilaku ini juga terukur dan memerlukan strategi pembelajaran tertentu. Strategi disini adalah keadaan yang sengaja diciptakan oleh guru, meliputi metode, materi, sarana prasarana, media dan lain-lain agar siswa

mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ra (Azra, Azyumardi, hal.73).

Konstruksi tujuan pendidikan Islam sangat sejalan dengan konstruksi tujuan pendidikan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia pada umumnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, memiliki sehat jasmani dan rohani, berkepribadian stabil, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (UU No. 2 Tahun 1989 Sejak komponen pendidikan banyak dipelajari oleh para praktisi dan peneliti). Para ahli pendidikan, yaitu jika menyangkut kurikulum filsafat dalam arti luas, maka kurikulum itu memuat materi tentang pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) sesuai dengan hadist Rasulullah:” Tuntutlah Ilmu dari buaian hingga ke liang luhur” (Abdullah Idi, 2010).

Peran dari masing-masing yang memiliki jabatan structural ternyata juga ikut andil dalam mengampu mata pelajaran PAI. Seperti Kepala sekolah juga mengampu mapel PAI *fiqh*, waka kurikulum mengampu mapel Al-Qur’an dan Hadits, Kesiswaan juga Mengampu mata pelajaran Aqidah akhlak dan Sejarah kebudayaan Islam. Oleh sebab itu, peran kolaborasi antara Kepala sekolah dan Guru PAI menjadi saling terkait satu sama lain karena terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung.

peran kolaborasi antara guru, waka kurikulum, kesiswaan dan kepala sekolah merupakan kebutuhan yang harus dijalankan secara mutlak oleh pelaku pendidikan. Proses kolaborasi dalam pengembangan kurikulum di MA Sunan Katong terjalin mulai dari gagasan guru disampaikan kepada waka kurikulum kemudian diinformasikan ulang kepada kepala sekolah. Dalam hal ini, semua pendidik saling bersinergi dalam upaya kolaborasi pengembangan kurikulum PAI.

Dalam proses pengembangan ini, guru dituntut untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, khususnya rencana pembelajaran dan program yang akan digunakan untuk mengajar siswa Anda. Memiliki program berarti bahwa

Tergantung pada kondisi sekolah dan kebutuhan siswa, hasil belajar akan lebih optimal dibandingkan dengan belajar tanpa konsep yang jelas. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dan berkualitas tentunya memerlukan guru yang profesional di bidangnya.

Tahap awal dalam pengembangan kurikulum adalah pembuatan tim kurikulum. Di mana tim kurikulum ini terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, kesiswaan dan guru. Salah satu asal muasal terjadinya pengembangan mata pelajaran pada kurikulum PAI adalah karena terinspirasi dari salah satu ke-khasan sebuah madrasah lain yang mengusung mata pelajaran yang bisa menjadi ciri khas madrasah tersebut. Seperti adanya penambahan mata pelajaran pendidikan *fiqih* dan pendidikan *akhlak libanin* merupakan salah satu wujud inspirasi yang dihasilkan oleh studi lapangan beliau terhadap kurikulum madrasah lain. Yang kemudian di sampaikan pada waka kurikulum dan di setujui oleh kepala sekolah.

Adapun pengembangan kurikulum PAI yang diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan rutin yang di adakan di sekolah mencakup shalat berjama'ah, pembacaan asmaul husna, pembacaan surah al-insyirah, dan shalawat. Bahkan kalau hari jum'at itu ada pembiasaan baca tahlil Bersama-sama, dilakukan sebagai bentuk pendidikan karakter anak. Namun demikian, bu jika program pendidikan karakter tersebut dapat berjalan baik, maka perlu adanya keterlibatan antara, guru BK, wali kelas, guru Mapel bahkan juga kepala sekolah ikut andil untuk mengawasi kegiatan tersebut. Inilah yang menjadi cerminan kolaborasi antara kepala sekolah dengan pendidik dalam proses pengembangan kurikulum.

Pendidikan agama Islam ternyata tidak cukup jika diberikan hanya dengan menggunakan metode teknologi saja, karena aspek yang dicapai tidak cukup hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan non-teknologi. Pembelajaran tentang iman dan etika lebih beragam. Nilai-nilai kerohanian dan kemanusiaan harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa agar menjadi pribadi yang luhur. Jadi, menurut Noeng Muhajir dalam bukunya Abudin Nata, ada beberapa strategi yang dapat

digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu: tradisional, yaitu memberikan pengajaran dan transmisi, bebas, artinya siswa adalah bebas mengkomunikasikan nilai-nilai, refleksif - artinya beralih dari pendekatan teoritis ke pendekatan empiris, sepanjang berarti sama-sama terlibat – guru dan siswa dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi (Abudin Nata , 2003, hal.109).

Program baru ini bertujuan untuk memperkenalkan metode pengajaran yang berfokus pada aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan metode bercerita tradisional. Seiring dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, program ini juga mengusulkan perubahan pada siswa sedang belajar. Evaluasi. metode. Untuk mencapai tujuan ini, pembuat program berupaya mengembangkan metode penilaian berbasis kinerja yang berfokus pada pengukuran pencapaian siswa dalam aktivitas dan proyek pembelajaran tanpa menghilangkan ujian komprehensif kelas tradisional. Program ini memberikan penjelasan rinci metode ini kepada para guru (Departemen Pendidikan Nasional, 2007; 2008a; 2008b; 2009).

Metode yang dilakukan oleh ibu nur hidayah selaku guru PAI mapel SKI adalah dengan metode bernyanyi, permainan, dan pembuatan video. Ini jika berkaitan dengan materi yang bersifat teoritis maka perlu ada keterlibatan secara langsung antara guru dan peserta didik. Namun terkadang juga menggunakan metode ceramah jika materi yang berkaitan bersinggungan dengan praktek. Jadi sudah sewajarnya bahwa sosok guru harus menjadi teladan bagi peserta didik.

Selain metode di atas juga menggunakan metode praktek dalam setiap menyampaikan materi pelajaran. Karena beliau meyakini bahwa barangkali sudah banyak dari peserta didik yang mengetahui teori tentang adab atau tata krama, tetapi bisa jadi mereka tidak paham bagaimana cara mempraktekan adab terhadap teman sebaya, orang yang lebih.

Oleh karena Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang mendasari Islam. Siswa diharapkan mempunyai sikap terpuji, murah

hati dan mempunyai nilai sosial yang tinggi terhadap orang lain. Pada dasarnya pendidikan agama Islam berpedoman pada Al-Quran dan Hadits, apa yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits menjadi mata pelajaran di sekolah, sehingga siswa di banyak sekolah sudah terbiasa dengan cara berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. seperti menyapa. Di sekolah, bersikaplah sopan kepada orang tuamu. Ritual sholat yang menjadi kewajiban seorang hamba sebagai seorang muslim merupakan suatu keharusan untuk dipelajari oleh seluruh siswa bahkan telah diterapkan di beberapa satuan pendidikan sebagai program sholat berjamaah sehari-hari pada waktu sholat dzuhur.

Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dilaksanakan di lembaga pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah, khususnya di pesantren yang santrinya mempunyai tradisi pendidikan Islam yang sudah lama ada. pendidikan agama agar peserta didik berperilaku baik, sopan dan beretika. Karena Pendidikan agama Islam merupakan landasan awal untuk membangun generasi manusia yang lebih baik. Tentu saja guru PAI menjadi pusat tugas yang sangat berat dalam mendidik dan membimbing siswanya agar menjadi lebih baik.

Pendidikan agama Islam diberikan di sekolah. Sekolah perlu menjamin karakter yang lebih baik pada siswanya, bukan sebaliknya. Akhir-akhir ini siswa semakin menunjukkan sifat-sifat buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hal ini disebabkan oleh kualitas pembelajaran PAI dan strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan kondisi siswa. Sebaiknya guru PAI merancang pembelajaran PAI lebih menarik dan tidak monoton, agar tidak menimbulkan kesan bahwa pembelajaran PAI hanya bersifat dogmatis (Syukri Spageeh, 2011, 6).

4.3.3. Strategi Evaluasi Kepala Sekolah dan Guru PAI Pada Kualitas Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong

c) Penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif

Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran khususnya dan sistem pendidikan pada umumnya umumnya. Artinya penilaian merupakan kegiatan yang esensial dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain,

kegiatan penilaian, baik penilaian hasil pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah masyarakat Islam. Dalam proses ini, Pendidikan Islam mentransformasikan tujuan ideal yang ingin dicapai dalam kurikulum dan menjelma menjadi produk pendidikan Islam atau output pendidikan Islam dengan standar pendidikan yang hasilnya dapat diketahui melalui penilaian (Marzuki, I., & Hakim, L. 2019).

Berbicara tentang jenis-jenis penilaian pendidikan, maka dapat dibedakan menjadi tiga aspek sebagai berikut: 1. Klasifikasinya dapat dilihat dari fungsinya. *a. Penilaian formatif*: merupakan penilaian yang menentukan tingkat penguasaan siswa dan mengidentifikasi bagian mana dari suatu tugas yang belum dikuasai sepenuhnya. *B. Penilaian sumatif*: merupakan penilaian umum terhadap keseluruhan hasil proses belajar mengajar yang dilakukan pada akhir setiap tahap belajar mengajar terpadu *c. Asesmen diagnostic*: merupakan asesmen yang fokus pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok.

Hal inilah yang harus dilakukan pendidik ketika melakukan penilaian. Menurut Tabrani Rusyan dalam Abuddin Nata (1997:143), tujuan utama penilaian adalah: 1. *Aspek perilaku* adalah aspek yang berkaitan dengan sikap, minat, perhatian dan keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar 2. *Dari segi pendidikan*, khususnya penguasaan mata pelajaran yang diberikan pendidik selama mengajar pembelajaran proses. 3. *Aspek-aspek yang berkaitan dengan proses belajar mengajar*, khususnya proses belajar mengajar, perlu dievaluasi secara objektif oleh para pendidik.

Tolok ukur keberhasilan dari sebuah pembelajaran terletak pada Kerjasama yang sinergi antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan kesiswaan. Namun, jika Kerjasama antara lini itu tidak berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan tidak akan mencapai hasil pembelajaran yang baik pula. Pendapat

kepala sekolah di atas diperkuat oleh bapak Kairul umam selaku waka kurikulum dan guru PAI mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, menyatakan bahwa bentuk kolaboratif antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI tersebut mesti diwujudkan dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran PAI, Terdapat tiga macam penilaian yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Penilaian kognitif biasa dilakukan melalui ulangan harian, test tertulis atau pas-test. Penilaian psikomotorik bisa dalam bentuk unjuk kerja, proyek dan portofolio. Sedangkan penilaian afektif menjadi tugas khusus bagi guru PAI. Sikap dan karakter peserta didik bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari kurikulum PAI seperti shalat jama'ah, kegiatan tahlil setiap malam jum'at, kegiatan Istighasah.

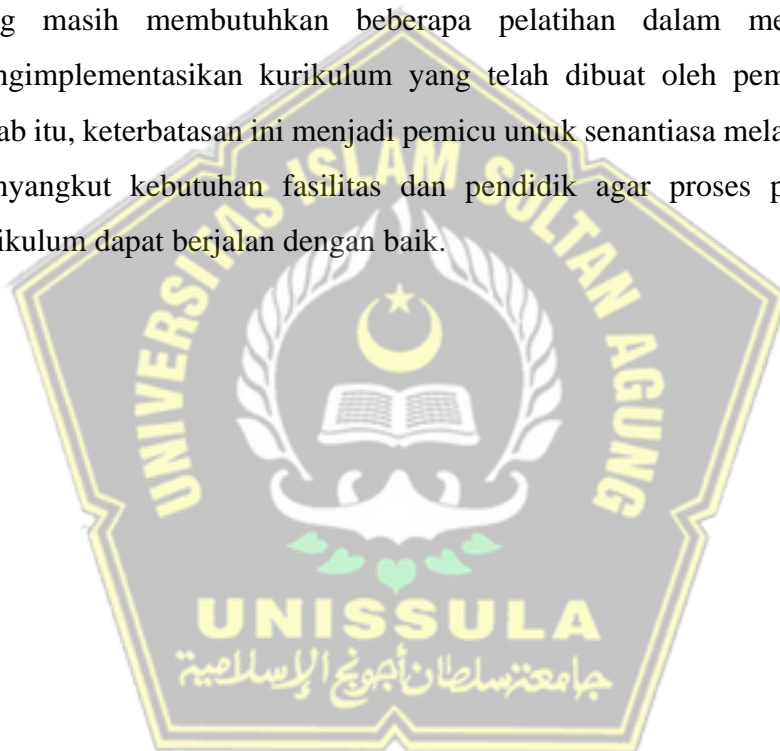
Penilaian terkait capaian peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Penilaian kognitif bisa dilakukan melalui ulangan harian, penilaian psikomotorik bisa melalui hafalan karena itu juga bagaian dari ketrampilan. sedangkan penilaian afektif bisa dilihat melalui rangkaian kegiatan-kegiatan yang menjadi pengembangan kurikulum PAI. Jika peserta didik termasuk disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, maka dia memiliki penilaian afektif yang baik.

Dalam proses evaluasi hasil pembelajaran PAI guru bisa melakukan tahap evaluasi melalui pre-test, post-test dan *breaking ice*. Hal ini perlu kiranya dilakukan dalam upaya untuk mengukur seberapa jauh peran pengembangan kurikulum PAI yang tengah di terapkan di dalam kelas. Jika hasil daripada ujian-ujian tadi bisa menghasilkan nilai yang bagus bagi peserta didik, maka bisa jadi model pembelajaran PAI di sekolah sudah cukup bagus, dan sebaiknya.

Dalam proses evaluasi pembelajaran terhadap media pembelajaran bisa berpedoman pada apa yang ditentukan di dalam pengembangan kurikulum PAI. Karena kurikulum itu sendiri memiliki salah satu program supervisi. Program ini juga termasuk memonitoring peran guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Bahkan di dalam kurikulum sudah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. oleh karena itu, jika capaian

pembelajaran yang sudah direncanakan oleh kurikulum tidak tercapai, maka harus dilakukan terhadap segenap komponen-komponen pembelajaran termasuk media pembelajaran itu sendiri.

Terdapat dua factor yang bisa menjadi kendala atas pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Factor pertama, meyangkut dengan status Lembaga swasta biasanya masih belum didukung dengan fasilitas yang berkaitan dengan sarana dan pra sarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum di era milenial. Factor kedua, adanya sdm pendidik yang masih membutuhkan beberapa pelatihan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah. Oleh sebab itu, keterbatasan ini menjadi pemicu untuk senantiasa melakukan inovasi meyangkut kebutuhan fasilitas dan pendidik agar proses pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan baik.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi strategi antara kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum mengenai pengembangan kurikulum yang terdapat pada MA NU 03 Sunan katong Kaliwungu Kendal bercorak kreatif evaluative. Hal itu ditandai dengan adanya penerapan Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada kelas 10 dan kurikulum K-13 yang diterapkan pada kelas 11-12. Penerapan kurikulum PAI yang berpusat pada mata pelajaran PAI ditujukan pada inovasi kurikulum merdeka belajar untuk kelas 10. Di mana, di dalamnya memuat mata pelajaran tambahan yang bernuansa pada Pendidikan hukum (*fiqh*) melalui pembelajaran kitan *mabadil fiqh* dan Pendidikan Akhlaq yang dilaksanakan melalui pelajaran kitab *akhlakul libanin*. Sedangkan pengembangan kurikulum dari cerminan mata pelajaran dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan *ubudiyah* seperti kegiatan shalat berjama'ah, pembacaan tahlil, pembacaan asmaul husna, istighaasah.
2. Strategi Kolaborasi yang Efektif: Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru PAI di Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong melibatkan perencanaan bersama, pelatihan berkelanjutan, penggunaan teknologi, dan evaluasi rutin. Kepala sekolah dan guru bekerja secara sinergis untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa milenial.
3. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kolaborasi antara kepala sekolah dan guru PAI memberikan dampak positif terhadap pengembangan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa, sementara perencanaan dan

evaluasi bersama memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan. Relevansi Kurikulum dengan Era Milenial, yakni Kurikulum PAI yang dikembangkan melalui kolaborasi ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan keterampilan abad 21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital. Hal ini menjadikan kurikulum lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa milenial.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan di madrasah, khususnya dalam hal kolaborasi antara kepala sekolah dan guru untuk pengembangan kurikulum PAI. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam menghadapi tantangan era milenial dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Adanya strategi kolaborasi yang efektif juga dapat dijadikan model dalam pengembangan kurikulum di institusi pendidikan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan guru PAI merupakan kunci utama dalam pengembangan kurikulum yang efektif dan relevan di era milenial. Implementasi strategi yang tepat dan penanganan tantangan yang ada akan membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada satu madrasah, yaitu Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal. Hal ini membatasi generalisasi temuan penelitian ke madrasah atau institusi pendidikan lain yang mungkin memiliki konteks berbeda. Waktu Penelitian yang Terbatas Waktu yang dialokasikan untuk penelitian ini cukup singkat, sehingga peneliti tidak dapat mengamati perubahan dan perkembangan kolaborasi strategi dalam jangka panjang. Observasi yang lebih lama mungkin memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kolaborasi dan dampaknya. Jumlah partisipan yang di wawancarai sangat terbatas yakni penelitian hanya mencakup kepala sekolah dan guru PAI serta waka kurikulum, tanpa melibatkan pihak lain seperti

siswa, orang tua, dan staf administrasi yang juga berperan dalam pengembangan kurikulum. Partisipasi yang lebih luas dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, seperti dokumen kurikulum dan laporan kegiatan, mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan proses dan hasil kolaborasi. Beberapa dokumen mungkin tidak lengkap atau tidak *up-to-date*. Interpretasi data mungkin dipengaruhi oleh perspektif pribadi peneliti. Keterbatasan dalam Observasi Langsung: Observasi langsung yang dilakukan dalam waktu terbatas mungkin tidak mampu menangkap seluruh dinamika dan kompleksitas interaksi antara kepala sekolah dan guru dalam pengembangan kurikulum. Beberapa aspek penting mungkin terlewatkan. Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang kolaborasi strategi antara kepala sekolah dan guru PAI dalam pengembangan kurikulum di era milenial. Keterbatasan ini juga menjadi dasar untuk rekomendasi dan arah penelitian lebih lanjut.

5.4 Saran

Dalam kesempatan ini, penulis ingin memberikan saran terkait dengan peran kolaboratif antara kepala sekolah dengan guru PAI memiliki peran yang vital di dalam sebuah pendidikan. Demi menghasilkan model kolaborasi yang efektif dan relevan terhadap perkembangan zaman, maka proses pengembangan kurikulum ada baiknya jika berorientasi pada penggunaan media, sumber, metode serta pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan daripada peserta didik. Sehingga adanya cita-cita dari pengembangan kurikulum bisa sejalan dengan cita-cita pendidikan secara umum yakni mencerdaskan generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahudulu, S., & Yahiji, K. (2023). Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Gorontalo dalam Mengimplementasikan Pengembangan Kurikulum

- Merdeka. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 8(2), 186-201.
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference for Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- Anwar, Khoirul. (2019). Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Era Distrupsi. *Conference on Islamic Studies (CoIS) 2019*, 245-251.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Bancin, A., Manik, L. A., & Cahaya, R. (2023). Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan kurikulum. *EDU MANAGE-Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2(1).
- Destriani, D. (2022). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 614-630.
- Fauzi, A. (2009). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Komparatif di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzi, A. (2015a). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), 155–167.
- Fauzi, A. (2017). Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom. In *Proceedings of the 1 st International Conference on Education and Islamic Culture “Rethinking*

*Islamic Education Toward Cultural Transformation” Faculty of Tarbiyah,
Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo (pp. 199–203).*

- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(1), 31-42.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hariyadi, A., Matin, F., & Putri, A. (2021). Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Audio Visual Pada Mata Kuliah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 110-116.
- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2).
- Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256.
- Idi, Abdullah. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Ihsan, Fuad. A & Ihsan, Hamdani. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal visi ilmu pendidikan*, 10(1), 1018–1027.

- Jaya, S., & Halik, A. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dasar Negeri dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Musannif*, 5(1), 33-48.
- Ma'arif, M. A. (2018). Paradigma baru pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 109-123.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(1).
- Masykur, Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum, Cetakan I (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 14
- Moleong, Lexy J., (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam “di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi”*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasron. (2015). Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Nuansa*, VIII (2): 195–205.
- Nasution, Asas-asas Kurikulum, Jakarta Bumi Aksara. 2008. h. 4. Ibrahim, S. (2014). Menata Pendidikan Islam di Indonesia. *Irfani*, 10(1), 29302.
- Nazia, A. M., & Waluyo, K. E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4512-4522.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).

- Oktapiani, A., & BK, M. T. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Swasta At-Taubah Karawang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1056-1061.
- Prastyo, Angga Teguh dan Ulfatul Aini . (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Multisitus Di SMA Surya Buana Kota Malang Dan SMA Islam Nusantara Kota Malang). *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang November 6-7, 2019 P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804 Volume: 4.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.
- Rosyada, Dede. 2013. Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Setyawati, E., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 105-111.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 200-206.
- Shoimin, Aris, (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.Media.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfa Beta: Bandung.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras

- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) *Learning Model on Students' Learning Outcomes*. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892.
- Syaâ, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2(1), 60-87.
- Syam, Aldo Redho. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris*, Volume. 14, Nomor 1, Juni 2019.
- Tyler, R. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Univ Of Chicago Press.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Yamin, Moh. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Zulaichah, Ahmad. (2008). *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.

